

**REPRESENTASI ELEMEN BUDAYA SUKU BAJO DALAM FILM
AVATAR: THE WAY OF WATER ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Julfan

20321099

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI ELEMEN BUDAYA SUKU BAJO DALAM FILM
AVATAR: THE WAY OF WATER ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun Oleh :

Julfan

20321099



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Yogyakarta, 03 Juli 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,

Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN 051111900

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI ELEMEN BUDAYA SUKU BAJO DALAM FILM AVATAR: THE WAY OF WATER ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Disusun oleh

JULFAN

20321099

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia

Tanggal: 30 Juli 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

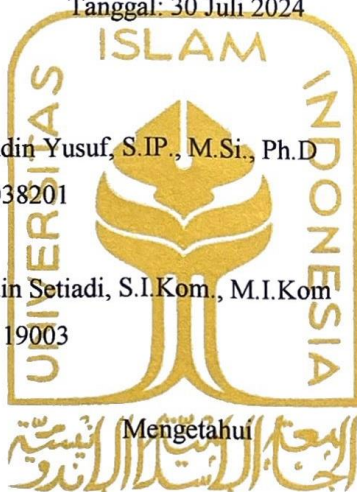
NIDN 0506038201


(.....)

2. Anggota : Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN 0511119003


(.....)



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Julfan

NIM : 2032100

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Elemen Budaya Suku Bajo Dalam Film

Avatar: The Way of Water Analisis Semiotika Roland Barthes

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pembuatan laporan skripsi dan Menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis, Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya onrag lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta , 04 Juli 2024

A 1000 Rupiah postage meter stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METER', and 'TEMAT'. The serial number 'ADDD0AKX16590720' is visible at the bottom.

Julfan

20321099

MOTO

“Saat Allah bilang ‘aku hanya menguji mereka yang aku cintai’ maka saya akan menerima rasa sakit itu sebagai sebuah kehormatan”

-Abu Hurayrah-

“Tidak ada alasan untuk mempertaruhkan sesuatu yang anda miliki dan butuhkan demi apa yang tidak anda miliki dan tidak anda butuhkan”

-Waren Buffet-

“Jika kau tidak mencoba, maka kau tidak akan tau hasilnya. Lagi pula kita akan mati nanti, kenapa kita tidak coba dengan serius dan bersungguh-sungguh”

-Roronoa Zoro-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang, khususnya

Kepada perempuan istimewa, ibuku.

Dan lelaki luar biasa, ayahku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul representasi budaya dalam film avatar the way of water.

Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh dorongan, bantuan dan bimbingan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Parman dg Hasan dan Ibu Inang Sawili yang selalu memberikan dukungan, nasihat, semangat, serta moril dan materil kepada penulis tanpa henti.
2. Gita Amalia Pratiwi yang selalu menemani penulis dalam mengerjakan skripsi ini dan menjadi motivasi penulis agar terus melangkah dan berjuang.
3. Bapak Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendampingi dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan sebagai dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan pada penulis untuk perbaikan skripsi ini.
5. Ibu Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A selaku Dosen Pembimbing akademik penulis di Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman X Play dan *Famous* yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan staf prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas semua ilmu pengetahuan dan bantuan selama masa perkuliahan

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan kalian dengan keberkahan dan perlindungan dalam setiap langkah kehidupan. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun, penulis berharap agar isi dari tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta , 04 Juli 2024



Julfan

20321099

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Akademis	5
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
1. Film Sebagai Media Representasi	9
2. Budaya Masyarakat pesisir.....	10
3. Semiotika Roland Barthes	13
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis Dan Paradigma Penelitian	15
2. Metode Penelitian.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Tahapan Penelitian	16
BAB II	19
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	19
A. Profil Film <i>Avatar: The Way of Water</i>	19
B. Profil Sutradara.....	20
C. Profil Pemain	21
D. Sinopsis Film <i>Avatar: The Way of Water</i>	25
E. Unit Analisis.....	28
BAB III.....	31
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Temuan Penelitian.....	31
1. Representasi Budaya Suku Metkayina Dalam Memanfaatkan Sumber daya alam laut Untuk Bertahan Hidup	32

2. Representasi Budaya Suku Metkayina Dalam Menggunakan Alat Transportasi Perahu	39
3. Representasi Budaya Suku Metkayina Yang Mahir Dalam Menyelam	40
4. Representasi Budaya Suku Metkayina Yang Membangun Tempat Tinggal Diatas Air	43
5. Representasi Budaya Metkayina Yang Masih Menggunakan Pengobatan Tradisional	45
B. Pembahasan	47
1. Cara Bertahan Hidup Suku Metkayina dan Suku Bajo Dalam Memanfaatkan Sumber daya alam laut	47
2. Penggunaan Perahu Sebagai Alat Transportasi	51
3. Kemampuan Menyelam Yang Lebih Lama Dari Suku Lain	52
4. Tempat Tinggal Yang Dibangun Diatas Air	56
5. Tradisi Yang Masih Menggunakan Pengobatan Tradisional	58
BAB IV	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Keterbatasan penelitian	62
C. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 analisis semiotika Roland Barthes	14
Tabel 1. 2 tahap penemuan makan dalam tanda atau simbol	18
Tabel 2. 1 daftar tokoh dalam film Avatar: The Way of Water	25
Tabel 2. 2 daftar scene film Avatar: The Way of Water	30
Tabel 3. 1 scene 0:50:00 – 0:50:11	32
Tabel 3. 2 scene 0:52:29 – 0:56:00	35
Tabel 3. 3 scene 0:56:43 – 0:56:53.....	37
Tabel 3. 4 scene 0:50:15 – 0:50:30	39
Tabel 3. 5 scene 0:57:50 – 1:01:00.....	41
Tabel 3. 6 scene 0:56:06 - 0:56:42	43
Tabel 3. 7 scene 1:36:00 – 1:37:27.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 rumah Suku Metkayina dan Suku Bajo	3
Gambar 1. 2 Peta letak Kabupaten Banggai Kepulauan.....	4
Gambar 1. 3 peta Desa Bongganan	4
Gambar 1. 4 tsireya dan rotxo mengajar cara bernafas dalam air	17
Gambar 2. 1 Poster Film Avatar: The Way of Water	19
Gambar 2. 2 Samuel Henry J. Worthington	21
Gambar 2. 3 Jake Sully.....	21
Gambar 2. 4 Zoë Yadira Saldaña Nazario	22
Gambar 2. 5 Neytiri	22
Gambar 2. 6 Stephen Lang	22
Gambar 2. 7 Quaricth	22
Gambar 2. 8 Cliff Curtis	22
Gambar 2. 9 Tonowari.....	22
Gambar 2. 10 Kate Elizabeth Winslet	22
Gambar 2. 11 Ronal.....	22
Gambar 2. 12 Jamie Flatters	23
Gambar 2. 13 Neteyam.....	23
Gambar 2. 14 Britain Dalton	23
Gambar 2. 15 Lo'ak.....	23
Gambar 2. 16 Susan Alexandra Weaver.....	23
Gambar 2. 17 Kiri.....	23
Gambar 2. 18 Trinity Jo-Li Bilss.....	23
Gambar 2. 19 Tuk.....	23
Gambar 2. 20 Jack Champion.....	24
Gambar 2. 21 Spider.....	24
Gambar 2. 22 Bailey Bass	24
Gambar 2. 23 Tsireya	24
Gambar 2. 24 Filip Geljo.....	24
Gambar 2. 25 Anoung	24
Gambar 2. 26 Duane Evans Jr	24
Gambar 2. 27 Rotxo.....	24

Gambar 2. 28 aktivitas Suku Metkayina	28
Gambar 2. 29 alat transportasi	29
Gambar 2. 30 Jake Sully tiba di Desa Awa'atlu.....	29
Gambar 2. 31 pemukiman Desa Awa'atlu.....	29
Gambar 2. 32 jaring penangkap ikan.....	29
Gambar 2. 33 anak-anak Jake Sully menyelam.....	30
Gambar 2. 34 pengobatan tradisional Suku Metkayina.....	30
Gambar 3. 1 Aktivitas Suku Metkayina	32
Gambar 3. 2 Jake sully tiba di Desa Awa'atlu	33
Gambar 3. 3 Jaring penangkap ikan	37
Gambar 3. 4 Transportasi Suku Metkayina	39
Gambar 3. 5 Anak-anak Jake Sully menyelam.....	40
Gambar 3. 6 Pemukiman Desa Awa'atlu	43
Gambar 3. 7 Pengobatan tradisional Suku Metkayina	45
Gambar 3. 8 Aktivitas Suku Metkayina	48
Gambar 3. 9 Aktivitas Suku Bajo.....	48
Gambar 3. 10 Pancing ngengedo.....	49
Gambar 3. 11 Ikan Sunu	49
Gambar 3. 12 Pancing Rawe	49
Gambar 3. 13 Ikan Baronang.....	50
Gambar 3. 14 Pancing Gate-gate	50
Gambar 3. 15 Ikan Lompa.....	50
Gambar 3. 16 Pancing Udang-udang.....	50
Gambar 3. 17 Cumi-cumi	50
Gambar 3. 18 pancing cipou.....	50
Gambar 3. 19 Gurita	50
Gambar 3. 20 Perahu Suku Metkayina.....	51
Gambar 3. 21 Perahu Suku Bajo Desa Bonggan	51
Gambar 3. 22 Transportasi Bentor (becak motor).....	52
Gambar 3. 23 Pengenalan laut pada anak yang baru lahir.....	53
Gambar 3. 24 Anak kecil Suku Bajo menyelam	53
Gambar 3. 25 kerang barubba.....	54
Gambar 3. 26 kerang babadoh.....	54

Gambar 3. 27 Bulu babi.....	54
Gambar 3. 28 Tetehe	54
Gambar 3. 29 Memanah ikan	55
Gambar 3. 30 Lobster	55
Gambar 3. 31 Teripang.....	55
Gambar 3. 32 Kerang kima.....	56
Gambar 3. 33 Rumah Suku Metkayina	56
Gambar 3. 34 Rumah Suku Bajo	57
Gambar 3. 35 Tampak bawah.....	57
Gambar 3. 36 Tampak dekat.....	58
Gambar 3. 37 Pengobatan tradisional Suku Metkayina	59
Gambar 3. 38 Pengobatan tradisional Suku Bajo	59

ABSTRAK

Julfan. 20321099. Representasi Elemen Budaya Suku Bajo Dalam Film Avatar: The Way of Water Analisis Semiotika Roland Barthes. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film dapat merepresentasikan suatu budaya, budaya dalam film direpresentasikan dalam bentuk potongan-potongan gambar yang disusun menjadi satu sehingga terlihat bergerak. Terdapat banyak budaya yang direpresentasikan kedalam sebuah film, salah satunya yaitu film “*Avatar: The Way of Water*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya masyarakat Suku Bajo direpresentasikan dalam film *Avatar: The Way of Water* sehingga dapat membuktikan pernyataan James Cameroon mengenai Suku Metkayina yang terinspirasi dari Suku Bajo. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos pada adegan-adegan yang dipilih. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu film, representasi dan budaya.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam adegan-adegan film *Avatar: The Way of Water* yang dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes, terdapat kesamaan elemen budaya antara Suku Metkayina dan Suku Bajo di Desa Bonggan. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu Suku Bajo dan Suku Metkayina memiliki kesamaan elemen budaya pada sistem pengetahuan dalam cara bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam laut. Sistem teknologi dan peralatan hidup, Suku Metkayina dan Suku Bajo menggunakan *Canoe* (perahu) sebagai alat transportasi dalam aktivitas sehari-hari, bentuk bangunan rumah yang berada diatas air. Sistem ekonomi, dengan kemampuan menyelam yang lebih baik Suku Metkayina dan Suku Bajo dapat lebih memanfaatkan sumber daya alam laut seperti kerang (kima), taripang, dan biota laut lainnya yang dapat di perdagangkan. Sistem religi, Suku Metkayina yang percaya pada Tshahik yang merupakan tokoh spiritual dalam budaya Na’vi, pada masyarakat Suku Bajo masih percaya pada Sandro (dukun) dalam proses spiritual salah satunya yaitu pengobatan tradisional.

Kata kunci: Representasi, Budaya, Film, Roland Barthes, Avatar: The Way of Water, Suku Bajo

ABSTRACT

Julfan. 20321099. Representation of Bajo Cultural Elements in the Movie Avatar: The Way of Water Roland Barthes Semiotics Analysis. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Movies can represent a culture, culture in movies is represented in the form of pieces of images that are arranged into one so that it looks moving. There are many cultures represented in a movie, one of which is the movie "Avatar: The Way of Water". This research aims to find out how the culture of the Bajo tribe is represented in the movie Avatar: The Way of Water so that it can prove James Cameroon's statement regarding the Metkayina Tribe which was inspired by the Bajo Tribe. This research uses Roland Barthes' semiotic method to analyze the meaning of denotation, connotation and myth in the selected scenes. The theories used in this research are film, representation and culture.

This study found that in the scenes of the movie Avatar: The Way of Water analyzed using the Roland Barthes semiotic method, there are similarities in cultural elements between the Metkayina Tribe and the Bajo Tribe in Bongganan Village. So that the conclusion of this study is that the Bajo Tribe and the Metkayina Tribe have similar cultural elements in the knowledge system in how to survive by utilizing marine natural resources. The technology system and living equipment, the Metkayina Tribe and the Bajo Tribe use Canoe (boat) as a means of transportation in daily activities, the form of house buildings that are above water. Economic system, with better diving skills, the Metkayina Tribe and the Bajo Tribe can better utilize marine natural resources such as clams (clams), pearl shells, tuna, and other marine biota that can be traded. Religious system, the Metkayina Tribe believes in Tshahik who is a spiritual figure in Na'vi culture, the Bajo Tribe still believes in Sandro (shaman) in the spiritual process, one of which is traditional medicine.

Keywords: Representation, Culture, Film, Roland Barthes, Avatar: The Way of Water, Bajo Tribe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film menjadi cerminan realitas yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Cerita-cerita yang diangkat di layar lebar, baik di televisi, bioskop, maupun perangkat digital lainnya, merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, dari budaya, tradisi, hingga isu-isu sosial yang aktual (Laowo & Nugroho, 2017). Budaya merupakan bagaimana orang hidup, dimulai dengan bagaimana mereka merasakan, berpikir, percaya serta melalui semua yang diatur pada budaya. Seperti ketika menjalani aktivitas sehari-hari, mulai dari kebiasaan makan, cara berinteraksi antar sesama, perilaku sosial, dan teknologi yang didasarkan pada budaya mereka (Audria & M. Syam, 2019).

Kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yaitu wujud jamak bahasa sanksekerta “buddhayah”. dan dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan atas pikiran individu. Budaya disebut “culture” dalam bahasa inggris yang bermula dari “colere” artinya mengolah atau mengajarkan. Kata culture sering diterjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai kultur (Fajri, 2016). Individualitas budaya menyerap ide, kualitas, konvensi, dan perilaku sosial mereka dan mengidentifikasi dengan budaya itu sebagai komponen dari konsep diri mereka (Puspasari et al., 2020). Identitas budaya dikembangkan oleh sistem budaya seperti mempelajari serta menerima tradisi budaya, bahasa, agama, warisan, hereditas, estetika, sikap, dan struktur sosial.

Terdapat tujuh unsur sistem kebudayaan menurut “Kluckhon” yang di sebut kultural universal, di antaranya yaitu sistem bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup serta teknologi, religi, pekerjaan, dan keindahan (Fajri, 2016). Sistem evaluasi kebudayaan atau juga dikenal sebagai sistem kebudayaan adalah kumpulan gagasan abstrak yang ada dalam pemikiran sebagian besar anggota masyarakat. Sistem evaluasi kebudayaan merupakan komponen dari kebudayaan yang mengarahkan dan mendorong tindakan manusia (Hisyam, 2020).

Budaya dalam film direpresentasikan dalam bentuk potongan-potongan gambar yang disusun menjadi satu sehingga terlihat bergerak. proses produksi sebuah film, latar belakang budaya seringkali di visualisasikan dari sudut pandang pembuat film tersebut. Film berperan dalam proses pengembangan budaya, film berperan dalam mengenalkan

sejarah serta budaya lokal yang ada pada suatu wilayah. Gambar yang ditampilkan dalam film, bisa menjadi alat untuk membagikan informasi tentang budaya yang dapat dipelajari oleh masyarakat (Dwidanti, 2022).

Avatar: The Way of Water. Film ini merupakan lanjutan dari film avatar yang di rilis pada desember 2009. Seri film Avatar memiliki lima sekuel, film pertama yaitu berjudul “Avatar” yang tayang pada tahun 2009. Budaya Suku Omatikaya pada sekuel pertama ini terinspirasi budaya suku asli Amerika dan budaya Polinesia yang memiliki hubungan erat dengan alam. Sekuel kedua dari film Avatar yaitu *Avatar: The Way of Water* yang tayang pada 2022. Sekuel kedua ini menampilkan Suku Metkayina dengan budaya yang sangat berbeda dengan suku Omatikaya pada sekuel pertama. Dalam wawancaranya dengan National Geographic, James Cameron mengungkapkan bahwa mereka melakukan riset mendalam tentang budaya maritim di dunia salah satunya adalah suku laut yang ada di Indonesia dalam proses pengembangan karakter Metkayina. Sekuel ketiga film Avatar telah memasuki tahap pasca produksi dan direncanakan akan tayang perdana pada tahun 2025. Sekuel ketiga ini akan menceritakan tentang suku api yang tinggal di wilayah vulkanik planet pandora. Pengembangan cerita masih terus dilakukan pada sekuel keempat dan kelima seri film Avatar.

Avatar: The Way of Water menceritakan keadaan planet pandora yang damai setelah berhasil memukul mundur invansi RDA (*Resources Development Administration*) pada 16 tahun lalu. Jake menjadi pemimpin suku omatikaya dan memiliki keluarga bersama Neytiri. Tetapi kehidupan damai di pandora kembali terusik dengan kedatangan umat manusia yang dipimpin oleh kloningan kolonel Miles Quaritch yang berada dibawah perintah *Resources Development Administration* (RDA). Merasakan ancaman dan bahaya yang akan terus dirasakan keluarganya, Jake memutuskan untuk meninggalkan suku omatikaya demi keamanan keluarga dan suku omatikaya. Jake dan keluarganya mengasingkan diri ke pesisir timur pandora, tempat Suku Metkayina tinggal. Budaya mereka yang selalu memanfaatkan laut sebagai habitat mereka dalam beraktivitas, menjadikan mereka disubit sebagai orang terumbu karang. Julukan tersebut sama dengan Suku Bajo yang merupakan orang laut atau manusia laut.



Gambar 1. 1 rumah Suku Metkayina dan Suku Bajo

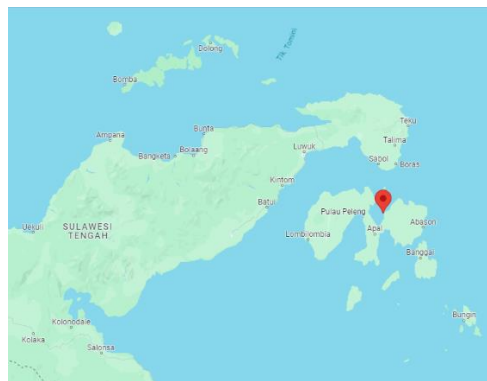
Sumber. Good news from indonesia

Sejak zaman dahulu Suku Bajo sudah dikenal dengan sebutan suku laut, mereka hidup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Suku Bajo hidup dengan cara berpindah-pindah di atas laut dengan menggunakan perahu-perahu tradisional mereka. Sebagai suku laut yang kehidupannya berpindah-pindah menyebabkan Suku Bajo hidup di sebagian wilayah asia tenggara, serta wilayah perairan nusantara (Salipu et al., 2022). Nasaruddin mengemukakan bahwa penduduk Bajo mulanya hidup di atas *bido* atau perahu khas daerah bajo, penduduk bajo hidup nomaden atau bermigrasi secara berkelompok mengikuti daerah tujuan penangkapan ikan. Semua kegiatan aktivitas mereka dilakukan di atas perahu dari sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayat. Sama seperti masyarakat Suku Bajo di Indonesia, mereka hidup disekitar area pesisir pantai dan di atas laut. Suku Bajo beranggapan bahwa menempatkan Suku Bajo ke darat, sama saja dengan meletakkan kura-kura di daratan (*pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*) (Montilalu, 2019)

Tetapi dengan perkembangan zaman yang terus terjadi, saat ini masyarakat Suku Bajo lebih banyak mendirikan pemukiman mereka di tepi pantai dan gugusan karang. Meskipun begitu, masih banyak orang bajo yang tetap mendirikan rumah di atas laut, hal tersebut menunjukkan bagaimana kehidupan mereka yang sangat erat dengan laut. Masyarakat Suku Bajo adalah salah satu suku yang menghargai lingkungan, khususnya laut. Mereka menganggap laut sebagai sesuatu yang berharga yang harus dilindungi. Masyarakat Suku Bajo beranggapan bahwa merawat dan menjaga kelestarian laut serta

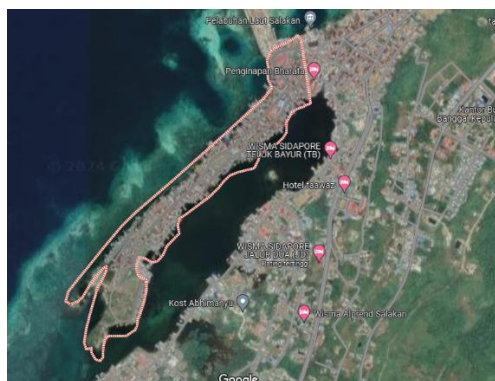
isinya, maka laut akan menjamin kelangsungan hidup mereka.

Menurut Juhana orang pesisir (masyarakat Suku Bajo) termasuk dalam ruang lingkup budaya bahari, kehidupan mereka selalu dipaksa untuk mengikuti dinamika kawasan pesisir yang tiap hari selalu berubah seperti arus laut, naik turunnya permukaan air, ombak, angin, suhu serta perubahan ketinggian permukaan air laut. Situasi wilayah pesisir yang terus berubah tersebut memaksa masyarakat Suku Bajo untuk mendirikan pemukiman di wilayah daratan Tetapi meskipun memiliki rumah di darat, masyarakat Suku Bajo tetap melakukan aktivitas di laut (Salipu et al., 2022). Hal tersebut sama halnya pada masyarakat Suku Bajo Desa Bonggan yang terletak di Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.



Gambar 1. 2 Peta letak Kabupaten Banggai Kepulauan

Sumber. Goole Maps



Gambar 1. 3 peta Desa Bonggan

Sumber. Google Maps

Film *Avatar: The Way of Water* merupakan salah satu film dari James Cameron yang sangat populer dan menjadi salah satu dari sepuluh film terbaik pada tahun 2022 serta menjadi film dengan pendapatan tertinggi sepanjang masa. Adanya pernyataan

dalam wawancara James Cameron bersama National Geographic, bahwa penciptaan karakter Suku Metkayina dalam film *Avatar: The Way of Water* terinspirasi dari suku laut di Indonesia yaitu Suku Bajo yang kehidupannya selalu berdampingan dengan laut. Hubungan antara Suku Metkayina dan Suku Bajo menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Suku Bajo yang memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri direpresentasikan dalam konteks dunia fiksi ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Kesamaan budaya Suku Metkayina dan Suku Bajo dalam film ini menjadikannya menarik untuk diteliti. Karenanya, penelitian ini akan fokus pada representasi budaya masyarakat Suku Bajo yang ada di dalam film *Avatar: The Way of Water* yang akan dianalisis menggunakan metode Semiotika dari Barthes. Maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi budaya masyarakat Suku Bajo dalam film *Avatar: The Way of Water*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan penjelasan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Suku Bajo direpresentasikan dalam film *Avatar: The Way of Water* melalui penggunaan metode semiotika Roland Barthes, teori representasi, dan budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan para akademisi, khususnya di program studi Ilmu Komunikasi, dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru terkait topik ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau mendalami topik yang berkaitan. Di sisi lain, penelitian ini diyakini mampu berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang semiotika dalam film, khususnya semiotika dalam konteks kebudayaan. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menguraikan pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film, baik yang eksplisit maupun implisit, dan menafsirkan maknanya secara lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Susiati (2019) dari Departemen Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam Fakultas Agama Islam “Universitas Iqra Buru” melakukan penelitian pertama. Judulnya "Penggambaran Budaya Bajo Rompin pada Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini". Kajian ini menggali nilai adat budaya Suku Bajo samplea (SBS) seperti yang ditampilkan di film The Mirror Never Lies karya Kamila Andini. Persamaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta Suku Bajo sebagai objek penelitian dan pendekatan audio-visual digunakan untuk mengumpulkan data, yang melibatkan menonton dan mendengarkan item melalui gambar dan suara. Perbedaan, penelitian tersebut menggunakan analisis audio visual dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak. Temuan penelitian membuktikan bahwa nilai-nilai budaya SBS pada film The Mirror Never Lies karya Kamila Andini mencakup (1) sistem kepercayaan, dengan masyarakat Bajo Samplea masih percaya terhadap dukun (sandro). (2) sistem pengetahuan dalam hal informasi terkait alam masyarakat Bajo Samplea cukup tinggi, terutama pengetahuan tentang alam, flora laut, fauna, sifat dan karakter sesama, waktu serta ruang; (3) Sistem teknologi, yang meliputi wadah kerang, pakaian, persenjataan, makanan, alat produksi, dan minuman dan perhiasan, tempat perakitan atau tempat tinggal, serta moda transportasi. (4) Ditinjau dari sistem sosial, masyarakat Bajo sampel menghargai persatuan, saling membantu dan menghibur. (5) Sistem mata pencaharian, masyarakat Bajo sampela menguasai rumput laut (agar-agar), menangkap ikan, dan memasarkan di sekitar SBS dan di pasar; (6) Bahasa, sampel Suku Bajo menggunakan bahasa sama (Bajo) dan bahasa Indonesia; (7) Seni, SBS memiliki spesialisasi tradisional yang disebut duata. Wanita Suku Bajo melakukan tarian di atas rakit atau perahu (Susiati, 2019).

Kedua, penelitian berjudul “Representasi Budaya dalam Film Salawaku” yang dilakukan oleh Cindenia Puspasari, Masriadi, dan Rahmah Yani (2020), program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh. Persamaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian yang terdiri dari adegan yang terdapat dalam film. penelitian ini juga mengkaji budaya sebagai objek penelitian. Perbedaan, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussures sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis budaya masa kini, yaitu budaya fisik dan budaya immaterial. Bahasa, masakan tradisional, seni budaya, dan minuman tradisional adalah contoh budaya fisik, sedangkan budaya immaterial mencakup kepercayaan tentang budaya itu, ritus tradisional, dan hubungan pribadi. Maka dari temuan ini, film salawaku adalah alat pemasaran yang cocok untuk mempromosikan pariwisata dan budaya Maluku yang menampilkan hidangan khas dan lokasi wisata yang indah (Puspasari et al., 2020).

Penelitian ketiga ini, yang dilakukan oleh Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa, dan Ananda A'raaf Putro (2020), adalah penelitian oleh mahasiswa program studi Ilmu komunikasi FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Judul penelitian ini adalah "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba)". Persamaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dan budaya sebagai subjek penelitian. Perbedaan, budaya yang menjadi subjek adalah budaya jawa dan film yang menjadi objek penelitian merupakan film bergenre drama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana gagasan kultur Jawa bisa direfleksikan pada sebuah film, serta memberikan pemahaman kepada penonton tentang pentingnya konsep budaya Jawa yang digambarkan dalam film tersebut. Pada lima adegan yang dianalisis dengan menggunakan makna konotasi sekaligus denotasi, Ada kepercayaan nilai budaya Jawa seperti penghormatan seorang anak kepada orang tuanya melalui sungkem, kewajiban suami untuk keluarganya melalui dulang, nilai-nilai keluarga yang harus dijunjung tinggi oleh istrinya, dan rasa syukur yang mendalam atas karunia Tuhan. Semua itu dilakukan untuk menjamin kelangsungan ikatan keluarga dan terciptanya keluarga yang bahagia (Tazakka et al., 2020).

Penelitian keempat, Davin Daviera (2021), mahasiswa ilmu komunikasi dari

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Judul penelitian ini adalah “Representasi Budaya Tionghoa dan Orientalisme dalam Film Crazy Rich Asians”. Penelitian ini mirip dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan berfokus pada objek penelitian budaya. Perbedaan, penelitian ini menggunakan satu teknik pengumpulan data yang hanya berfokus pada studi pustaka dan budaya yang menjadi subjek penelitian yaitu budaya tionghoa. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menemukan signifikansi identitas budaya etnis Tionghoa dan Orientalisme bukti penelitian dapat dipaparkan melalui representasi simbolik dari budaya Tionghoa dalam film "Crazy Rich Asians", yang menggambarkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh karakter Nick Young dan Rachel Chu. Video ini menggambarkan lambang budaya etnis Tionghoa dari bahasa yang digunakan, serta adat dan budaya keluarga Tionghoa yang diturunkan dari generasi ke generasi. Beberapa momen dalam film yang melibatkan budaya etnis Tionghoa yang populer, seperti Mahjong, pakaian merah, dan skenario memasak pangsit, secara efektif menunjukkan pentingnya simbol budaya. Budaya ini akan tetap diasosiasikan dengan etnis Tionghoa di masa depan karena generasi berikutnya bergerak mengikuti tren (Deviera, 2021).

Penelitian kelima, Dewi Inrasari (2015), mahasiswa ilmu komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dengan judul penelitian “Deskripsi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Film 'tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’”. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif dan analisis semiotik. Kajian ini melihat bagaimana film “The Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menggambarkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Persamaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan budaya sebagai subjek penelitian. Perbedaan, penelitian ini menggunakan analisis teks media dengan metode semiotika Carhles Sander Pierce. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelidiki secara mendalam simbol-simbol budaya Minangkabau dan kepentingannya. Temuan penelitian mengatakan bahwa tanda-tanda kebudayaan Minangkabau digambarkan pada film “The Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” lewat adegan-adegan aktivitas sehari-hari yang dialami oleh Hayati, Zaenuddin, dan Azis. Bahasa, pakaian, dan adat istiadat adalah contoh simbol budaya Minangkabau. Signifikansi simbol-simbol kebudayaan Minangkabau yang direpresentasikan pada film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" merupakan Kebudayaan Minangkabau yang sangat kental terhadap norma-norma budayanya, membuat warisan budaya dan

kekayaan benda sebagai dasar dan ukuran dalam mengukur segala sesuatu, sebagai perwujudan suatu kebudayaan, dan masyarakat Minangkabau menjalankan sistem keturunan matrilineal dan berorientasi pada materi (Inrasari, 2015).

F. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Media Representasi

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang paling banyak digunakan. Film tergolong sebagai salah satu bentuk media massa yang berfungsi untuk merefleksikan dan membentuk realitas. Film dipandang mampu menyampaikan beberapa pesan sekaligus dan memiliki penonton yang beragam baik dari usia, ras, agama dan lain-lain (Dwidanti, 2022). Film terkadang menyertakan pesan untuk disampaikan kepada penonton, baik eksplisit maupun implisit. Branton menerangkan bahwa media selaku teks banyak menyebarkan potongan-potongan representasi didalamnya, termasuk film. Representasi yang terdapat dalam media menunjukkan pada cara apa seseorang atau suatu kelompok, buah pikiran atau opini secara spesifik diperlihatkan dalam pemberitaan (Malla Avila, 2022).

Menurut Stuart Hall dalam (Dwidanti, 2022), representasi memiliki arti sebagai usaha untuk mengatur kebudayaan di dalamnya yang terkait dengan pengalaman seseorang, kebudayaan bisa diakui jika sekelompok individu memiliki pengalaman yang sebanding. Representasi adalah kemampuan individu melukiskan satu hal, di mana gambaran dari memainkan peran penting, utamanya hal kebudayaan, karena kebudayaan sering dihasilkan melalui makna dan bahasa, di mana bahasa adalah simbol atau jenis representasi. Secara umum, budaya sering dikaitkan dengan bahasa dengan sub-budaya; dalam konteks ini Stuart Hall mengulas tentang signifikansi media komunikasi dan interaksi sosial; Hall juga menekankan bahwa representasi adalah keperluan yang signifikan dan fundamental dalam komunikasi.

Pada gagasannya, Hall mencatat beberapa proses yang bisa dilakukan dalam mengimplementasikan representasi: yang pertama menghilangkan perselisihan internal, yang kedua membangun konteks bersama, yang ketiga menjangkau ranah publik, dan yang keempat adalah ruang publik. konsekuensi dari upaya sebelumnya jika prosedur gagal, melakukan tahap pembuatan. Tahap pertama adalah memasukkan sirkuit budaya

untuk menumbuhkan kekompakan individu atau kekompakan kelompok. Fase kedua adalah cara dalam meningkatkan citra kelompok atau individu di mata kelompok lain. Fase selanjutnya adalah kelompok untuk mengekspresikan tujuan mereka. Tahap terakhir adalah menilai tahap-tahap sebelumnya (Dwidanti, 2022).

Hall (1997: 15) dalam (Hermayanthi, 2021). representasi dapat dibangun berdasarkan tiga ragam pendekatan, (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Tujuan dari ketiga representasi tersebut adalah untuk menjelaskan representasi makna melalui kerja kebahasaan. Representasi reflektif merujuk pada bahasa atau simbol-simbol yang mencerminkan makna secara langsung, Representasi intensional merupakan pendekatan yang berpandangan bahwa makna bahasa bergantung pada maksud penulis. Pada pendekatan tersebut, bahasa dipahami sebagai ekspresi individual. Dengan kata lain, dalam pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai praktik permainan pribadi, sementara representasi konstruksionis berpandangan bahwa usaha manusia untuk memahami dunia yang berada di luar dirinya tidak mungkin dapat dilakukan tanpa bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan bahasa yang mengonstruksi makna dunia yang berada di luar diri manusia. Sehingga pada pendekatan ini, makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa.

Representasi menurut Hall menjelaskan bahwa representasi dibagi dalam dua aspek, yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan konsep tentang apa yang ada didalam isi pikiran kita atau dapat disebut peta konseptual. Hal ini dapat membentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam memberikan ataupun menjelaskan suatu makna. Konsep abstrak yang berasal dari isi pikiran kita harus dijelaskan dalam bentuk bahasa agar dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide sesuatu tentang tanda apa yang kita tangkap. Tanda-tanda itu dapat berupa bahasa tertulis, bahasa tubuh, foto maupun visual. Tanda-tanda tersebut yang akan merepresentasikan konsep abstrak yang ada di isi pikiran kita dan secara bersamaan akan membentuk arti (Nurhidayah, 2020).

2. Budaya Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan. Mereka memiliki pola hidup, tingkah laku, dan

karakteristik tertentu yang khas. Kehidupan mereka sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, menangkap ikan, mengumpulkan rumput laut, mencari teripang, dan memanfaatkan biota laut lainnya sebagai sumber makanan dan mata pencaharian. Budaya masyarakat pesisir sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti, bahasa yang berbeda dengan masyarakat daratan, seni dan kerajinan yang unik, kepercayaan dan tradisi mereka sering kali dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan laut, pengetahuan tentang laut dan teknik penangkapan ikan yang diwariskan turun-temurun juga menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Selain itu, mereka memiliki organisasi sosial, serta teknologi dan ekonomi yang berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya laut (Fajri, 2016).

Suatu wilayah dapat menciptakan berbagai macam kebudayaan. Perbedaan kebudayaan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, pertama budaya materi yang terdiri dari karya, konsep, dan peralatan alam seperti konstruksi, industri, jalan, dan tempat tinggal, dan sebagainya. Kedua, kebudayaan nonmateri berupa konvensi, tradisi pengetahuan, dan sejenisnya (Puspasari et al., 2020). Lebih lanjut, Lustig dan Koester mendefinisikan identifikasi budaya sebagai keterikatan seseorang pada budaya atau kelompok etnis tertentu. Proses budaya meliputi belajar dan menerima warisan, tradisi, agama, bahasa, estetika, genetika, pemikiran serta struktur sosial dalam budaya. Nilai, ide, kebiasaan serta perilaku budaya guna mengakui adat budaya merupakan contoh individu yang mempunyai identitas budaya tertanam dalam dirinya (Puspasari et al., 2020).

Pendapat Edgar H. Schein, budaya dapat diartikan sebagai "Sebuah pola keyakinan dasar yang diterima oleh kelompok pembelajar ketika menghadapi tantangan adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah mencapai kesuksesan yang memadai sehingga dianggap sah dan oleh karena itu diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir, dan merasakan dalam kaitannya dengan masalah-masalah tersebut". Ini menyiratkan jika budaya adalah seperangkat asumsi yang dipelajari dan dikembangkan oleh kelompok tertentu melalui proses pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang bertahan cukup lama untuk dianggap otentik. Akibatnya, budaya harus mendidik anggota baru tentang cara melihat, berpikir, dan merasakan dalam menanggapi isu-isu tersebut (Puspasari et al., 2020).

Menurut konsep kebudayaan yang dijelaskan Schein, kebudayaan terbagi dua, kebudayaan material serta kebudayaan immaterial. Kebudayaan material memiliki ciri-ciri berupa kebudayaan yang dapat terlihat sekaligus terdengar, contohnya pakaian, bahasa, transportasi, adat istiadat, peralatan sehari-hari, serta kebudayaan immaterial adalah kebudayaan sifatnya konseptual tapi nyata, seperti agama, aspek komunikasi, kepercayaan, norma serta nilai-nilai sekaligus tingkah laku ataupun life style (Puspasari et al., 2020).

Pendapat Prof. Kuntjaraningrat, ada 3 variasi budaya, yakni: (1) Variasi budaya sebagai kompleks dari konsep-konsep, norma, ide, aturan, dan sejenisnya sifatnya abstrak (2) Variasi budaya sebagai sebuah kerumitan dari aktivitas-aktivitas perilaku berpola dari manusia dalam masyarakatnya. (3) Budaya dapat disaksikan, dirasakan, dan dirawat sebagai barang buatan manusia atau sebagai budaya fisik yang paling asli. Mulai dari pekerjaan manusia yang sederhana hingga rumit, seperti korek api kayu hingga teknologi komputer (Puspasari et al., 2020).

Kebudayaan memiliki lapisan-lapisan dalam sistemnya, lapisan-lapisan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk satu kesatuan dan keutuhan bangunan kebudayaan. Koentjaraningrat (2015: 150—151) mengemukakan bahwa kebudayaan tersusun atas tiga lapisan utama yang saling berkaitan erat. Lapisan pertama adalah sistem nilai kebudayaan, yang bersifat abstrak dan bersemayam dalam pemikiran setiap anggota masyarakat. Lapisan kedua adalah sistem sosial, yang mencakup struktur dan organisasi sosial dalam masyarakat. Lapisan ketiga adalah kebudayaan fisik, yang terdiri dari semua wujud fisik dan material kebudayaan (Tjahyadi et al., 2020).

Koentjaraningrat mengusulkan bahwa ada tujuh elemen universal budaya. Pertama, sistem linguistik suatu budaya berfungsi sebagai alat komunikasi utama, yang memungkinkan orang menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengetahuan mereka. Kedua, sistem pengetahuan yang memuat semua informasi yang tersedia tentang dunia dan cara hidup di dalamnya, yang diperoleh dari sumber pendidikan formal dan nonformal. Ketiga, sistem sosial yang mengatur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan bagaimana masyarakat diorganisasikan ke dalam kelompok seperti keluarga dan komunitas. Keempat, segala sarana dan cara pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan bagian dari alat kehidupan dan sistem teknologi. Kelima, sistem

ekonomi yang mencakup cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan, dan industri. Keenam, sistem keagamaan terdiri dari praktik spiritual dan kepercayaan yang menyatukan komunitas melalui upacara dan ritual. Ketujuh, Sistem keindahan yang mencakup segala bentuk ekspresi seni dan estetika, mencerminkan nilai dan sejarah masyarakat, serta memperkuat identitas budaya (Tjahyadi et al., 2020).

3. Semiotika Roland Barthes

Secara umum, teori semiotika Roland Barthes mengartikan tanda sebagai hasil hubungan antara penanda dan petanda, di mana maknanya memiliki dua tingkatan. Tingkat pertama adalah denotasi, yang merupakan makna langsung dari tanda, dan tingkat kedua adalah konotasi, yang merupakan makna tambahan atau implisit. Oleh karena itu, untuk memahami makna tanda secara menyeluruh, tidak cukup hanya dengan mengungkapkan makna denotatifnya saja, tetapi juga harus mencakup makna konotatifnya (Tjahyadi et al., 2020).

Menurut Barthes (2012: 61-68) penanda adalah tingkat ekspresi sebuah tanda. Penanda adalah material dari sebuah tanda yang memberi bentuk pada tanda dan berfungsi sebagai mediator bagi petanda. Melalui penanda, petanda dapat memiliki bentuk sehingga bisa dikenali secara empiris oleh pengguna dan penerima tanda. Oleh karena itu, penanda selalu bersifat empiris karena keberadaannya dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Selain penanda, penciptaan tanda juga memerlukan petanda. Petanda adalah isi dari tanda yang merupakan representasi mental dari sebuah objek. Petanda dapat dipahami sebagai konsep yang ada di balik tanda. Petanda adalah sesuatu yang memungkinkan tanda memiliki makna. Dalam teori semiotika Barthes, petanda disebut sebagai Konten atau isi (Tjahyadi et al., 2020).

teori semiotika Barthes sebagaimana dijelaskan Vera (2014: 27-28), signifikansi terdiri dari dua tingkatan yaitu tanda denotasi dan tanda konotasi. Signifikansi tingkat tanda denotasi adalah tingkatan pertama dalam hubungan antara penanda dan petanda. Pada tingkat ini, tanda yang dihasilkan memiliki makna denotasi, yang berarti makna tersebut belum diperluas. Makna denotasi bersifat eksplisit, objektif, tertutup, langsung, pasti, dan stabil. Tingkatan signifikansi kedua dalam teori Barthes disebut tanda konotasi. Menurut Vera, tanda konotasi adalah tanda yang penandanya memiliki makna terbuka, tidak langsung, subjektif, bervariasi, dan tidak stabil. Pada tingkatan ini, penanda

memungkinkan penafsiran baru, sehingga maknanya selalu berubah. Namun, seperti halnya Saussure, Barthes memahami bahasa sebagai fakta sosial. Maka, produksi makna tanda yang bersifat subjektif tetap terkait dengan konteks sosial tempat tanda tersebut diproduksi. Oleh karena itu, tidak ada makna tanda yang sepenuhnya lepas dari konsensus sosial yang membentuknya, termasuk makna konotasi yang dihasilkan pada tingkatan signifikasi kedua (Tjahyadi et al., 2020).

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1.1 analisis semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes (dalam Vera 2014: 28), makna yang dihasilkan oleh tanda konotasi identik dengan mitos. Mitos bukan sekadar makna tambahan, melainkan merupakan sistem semiologis tingkat kedua. Ini berarti bahwa mitos adalah sistem semiologi khusus yang terbentuk dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya. Dalam mitos, terdapat dua sistem semiologis, di mana salah satu sistemnya dibangun berdasarkan keterkaitannya dengan yang lain. Sistem pertama adalah sistem dasar yang menyediakan tanda-tanda dasar, sementara sistem kedua adalah sistem yang dibentuk oleh makna konotatif yang diberikan kepada tanda-tanda tersebut. Mitos berfungsi sebagai metabahasa, yaitu bahasa kedua yang mengemas dan menginterpretasikan bahasa pertama. Metabahasa ini tidak hanya menambah lapisan makna baru tetapi juga mengarahkan bagaimana tanda-tanda dasar tersebut dipahami dalam konteks budaya tertentu. Mitos memainkan peran penting dalam membentuk ideologi dan persepsi masyarakat, karena mereka menyediakan kerangka kerja untuk memahami realitas yang lebih dalam dan kompleks (Tjahyadi et al., 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana film *Avatar: The Way of Water* merepresentasikan elemen budaya Suku Bajo dalam karakter Suku Metkayina. Menurut Sugiyono dalam (Leandro, 2023), deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami keadaan objek yang alami dengan sangat mendalam. Melalui metode ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diamati secara rinci dan terperinci. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan kompleks untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan detail, memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai objek studi, serta menyajikan penjelasan yang menyeluruh mengenai situasi yang diteliti.

Paradigma pada penelitian ini yaitu paradigma interpretif. Paradigma interpretif melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah satu sama lain, kompleks, dinamis, penuh makna, dan dengan hubungan antar gejala yang saling mempengaruhi (reciprocal), bukan berdasarkan kausalitas. Paradigma ini juga menganggap bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh dengan makna subjektif. Realitas sosial dipandang sebagai konstruksi sosial. Dalam hal posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang sadar dan bertindak dengan maksud tertentu (intentional human being). Manusia dianggap sebagai pencipta dunia, memberikan makna pada dunia, tidak dibatasi oleh hukum eksternal, dan pencipta rangkaian makna (Mudjia, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengartikan tanda sebagai hasil hubungan antara penanda dan petanda, di mana maknanya memiliki dua tingkatan. Tingkat pertama adalah denotasi, tingkat kedua yaitu konotasi, dan makna mitos yang dihasilkan dari makna konotasi (Tjahyadi et al., 2020). Denotasi merupakan makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang paling dasar dan umum diterima tanpa adanya interpretasi lebih

lanjut. Konotasi merupakan makna tambahan yang terbentuk dari asosiasi budaya, emosional, atau sosial terhadap sebuah tanda. Konotasi merupakan makna yang lebih dalam dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Mitos bukan sekadar makna tambahan, melainkan sistem semiologis tingkat kedua. Mitos memainkan peran penting dalam membentuk ideologi dan persepsi masyarakat, karena mereka menyediakan kerangka kerja untuk memahami realitas yang lebih dalam dan kompleks.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer penelitian ini mencakup semua informasi yang diperoleh peneliti dari hasil telaah terhadap berbagai elemen visual dan audial yang terdapat dalam film *Avatar: The Way of Water*, seperti adegan, dialog, *angle shoot*, karakter, dan *setting* lokasi.

b) Data Sekunder


Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari sumber yang berbentuk final seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber online lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis data. Selain sumber online, peneliti juga memperoleh data tambahan dari observasi dan wawancara secara langsung dengan masyarakat suku bajo desa bonggan.

4. Tahapan Penelitian

- a) Pengumpulan Data : peneliti memperoleh data dari adegan, dialog, *angle shoot*, dan *setting* lokasi yang terdapat pada film *Avatar: The Way of Water*.
- b) Pemilihan Data : pemilihan terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui adegan, dialog, *angle shoot*, dan *setting* lokasi yang telah dipilih pada tahap sebelumnya.
- c) Peneliti melakukan analisis untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam tanda atau simbol yang terdapat pada unit analisis yang telah dipilih kemudian akan dikaitkan dengan elemen budaya suku bajo menggunakan teori

budaya pesisir.

- d) Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan setelah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian telah terjawab.

Visual	 <p>Gambar 1. 4 tsireya dan rotxo mengajar cara bernafas dalam air</p>
Waktu	1:06:00: -1:06:57
Shoot	<i>Eye-level</i> dan <i>close up</i>
Tokoh	Neteyam, Lo'ak, Kiri, Tsireya, dan Rotxo
Dialog	<p>Tsireya : tarik nafas... hembuskan. Bayangkan kelap kelip api dan perlambat detak jantungmu</p> <p>Tsireya : (memegang perut Lo'ak) tarik nafas... bernafaslah dari bawah sini (perut) lalu hembuskan secara perlahan</p> <p>Tsireya : Lo'ak detak jantungmu cepat</p> <p>Lo'ak : maaf</p> <p>Tsireya : cobalah fokus</p> <p>Lo'ak : baik</p> <p>Tsireya : tarik nafas... dan hembuskan. Tenangkan pikiranmu</p>

Latar Tempat	Bebatuan karang perairan Desa <i>Awa'atlu</i>
--------------	---

Tabel 1. 2 tahap penemuan makan dalam tanda atau simbol

Makna denotasi pada adegan menit ke 1:06:00: -1:06:57, dengan angle eye level dan close up terlihat tsireya, Rotxo, neteyam, lo'ak dan kiri sedang duduk diatas bebatuan karang yang berada cukup jauh dari pemukiman desa Awa'atlu. Dipereiran sekitar bebatuan karang tempat mereka duduk, terlihat banyak burung pelikan yang sedang terbang untuk menangkap ikan dan dua ekor hewa *ilu* yang sedang berenang disekitar mereka. Diatas batu karang tersebut Tsireya dan Rotxo mengajarkan Neteyam, Lo'ak dan Kiri cara bernafas dalam air ketika menyelam. dalam dialognya Tsireya, tarik nafas... dan hembuskan, bayangkan kelip kelip api, perlambat detak jantungmu, tarik nafas, bernafaslah dari bawah perut dan hembuskan secara perlahan.

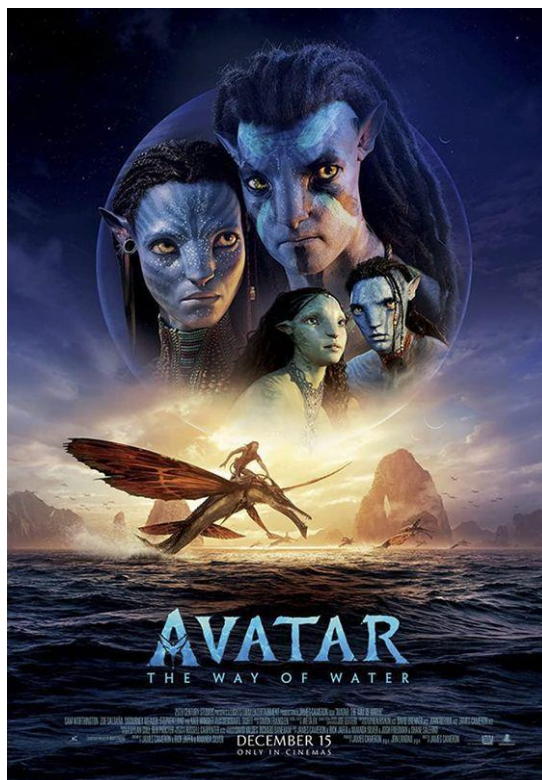
Makna konotasi pada adegan tersebut menggambarkan sebuah latihan meditasi dan teknik pernapasan yang digunakan oleh Tsireya dan Rotxo untuk mengajarkan ketenangan, kontrol diri, dan keselarasan dengan alam kepada Neteyam, Lo'ak, dan Kiri. Dialog yang diucapkan Tsireya menunjukkan adanya hubungan yang mendalam antara tubuh dan pikiran, serta pentingnya harmonisasi dengan lingkungan sekitar, khususnya air, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan mereka.

Makna mitos pada Adegan tersebut mencerminkan mitologi dan spiritualitas suku Metkayina yang sangat terhubung dengan laut dan perairan. Bagi suku Metkayina, air bukan hanya elemen vital dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga simbol kehidupan, kelahiran kembali, dan pembersihan, sebagaimana ditemukan dalam banyak mitologi. Melalui pengajaran cara bernapas dalam air, Tsireya dan Rotxo menginisiasi Neteyam, Lo'ak, dan Kiri ke dalam dunia baru yang penuh dengan makna spiritual dan budaya khas Metkayina. Instruksi pernapasan dan visualisasi dari Tsireya juga mencerminkan nilai-nilai mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang menjadi inti dari kehidupan suku Metkayina yang hidup berdampingan erat dengan laut.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film *Avatar: The Way of Water*



Gambar 2. 1 Poster Film *Avatar: The Way of Water*

Sumber. [james-camerons-avatar.fandom](https://james-camerons-avatar.fandom.com)

Avatar: The Way of Water merupakan sekuel kedua dari seri film avatar yang disutradarai oleh James Cameron. pada saat pengembangan film avatar pada tahun 1994 James Cameron menulis naskah sebanyak 80 halaman, film avatar seri pertama direncanakan akan diproduksi setelah film titanic diselesaikan pada 1997 dan akan di rilis pada tahun 1999, Namun teknologi yang dibutuhkan untuk produksi belum tersedia. Pada tahun 2005 James Cameron melakukan pengembangan pada bahasa Na'vi dan melanjutkan pengembangan skenario serta dunia fiksi pada tahun 2006.

Avatar ditayangkan perdana pada 10 desember 2009 di London dengan anggaran produksi sebesar \$237 juta. Pada tahun 2021 film avatar (2009) memiliki total pendapatan sebesar \$3,5 miliar dan dinobatkan sebagai film dengan pendapatan

terbesar sepanjang masa. Avatar (2009) dinominasikan dalam Sembilan penghargaan di academy awards ke-82. mengangkat tema pelestarian alam, dan dampak eksploitasi sumber daya terhadap lingkungan, film ini mendapat ulasan positif dari para kritikus dan menjadi awal dari terciptanya seri avatar selanjutnya salah satunya yaitu, *Avatar: The Way of Water*.

Avatar: The Way of Water merupakan film fiksi ilmiah petualangan amerika tahun 2022 yang di sutradarai oleh James Cameron, diproduksi oleh *lightstorm entertainment* dan didistribusikan oleh *20th century studios*. *Avatar: The Way of Water* merupakan sekuel pertama dari Avatar (2009) dan merupakan bagian kedua dari seri film Avatar. Film ini ditayangkan secara perdana pada tanggal 6 desember 2022 di Odeon Leicester dan tayang di Amerika serikat pada tanggal 16 desember 2022. *Avatar: The Way of Water* menjadi film yang sukses besar di *box office* yang memecahkan beberapa rekor, dan menghasilkan lebih dari \$2.320 miliar di seluruh dunia, hal tersebut menjadikan film ini sebagai film dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2022 dan pendapatan tertinggi sejak pandemi covid-19 serta termasuk dalam film dengan pendapatan tertinggi ketiga sepanjang masa. *National board of review* dan *American Film Institute* menobatkan film *Avatar: The Way of Water* sebagai salah satu dari sepuluh film terbaik tahun 2022. Di antara banyak penghargaan, film ini mendapatkan empat nominasi penghargaan di academy award ke-95, termasuk *Best Picture*, dan memenangkan penghargaan *Best Visual Effects*.

B. Profil Sutradara

Avatar: The Way of Water merupakan salah satu karya dari James Francis Cameroon (James Cameron) yang merupakan seorang pembuat film asal kanada yang lahir pada 16 agustus 1954. James merupakan tokoh utama di era pasca -*New Hollywood*, dan salah satu pembuat film paling inovatif di industri. Ia sering menggunakan teknologi baru dengan gaya pembuatan film klasik. James Cameron pertama kali mendapat pengakuan Ketika menulis dan mengarahkan *The Terminator* pada tahun 1994, *The Abyss* (1989), *Terminator 2: Judgment Day* (1991), dan *True Lies* (1994). James Cameron juga menulis dan menyutradarai film *Titanic* pada tahun 1997, kemudia Avatar pada tahun 2009 dan beberapa sekuelnya. Dengan film ciptaannya *Titanic* memenangkan *Academy Awards* untuk film terbaik, sutradara terbaik, dan

penyunting film terbaik.

Film-film Cameron telah meraup lebih dari delapan miliar dollar di seluruh dunia, menjadikannya sutradara dengan film terlaris kedua sepanjang masa. Tiga film James Cameron termasuk dalam empat film terlaris sepanjang masa, *Avatar* (2009), *Avatar: The Way of Water* (2022) dan *Titanic* (1997) masing-masing merupakan film dengan pendapatan kotor tertinggi, ketiga tertinggi, dan keempat tertinggi sepanjang masa. Cameron menyutradarai film pertama dengan pendapatan kotor lebih dari satu miliar dollar, dua film pertama menghasilkan pendapatan kotor lebih dari dua miliar dollar, dan merupakan satu-satunya sutradara yang memiliki tiga film dengan pendapatan kotor lebih dari dua miliar dollar. Pada tahun 2010, *Time* (majalah berita mingguan amerika) menobatkan Cameron sebagai salah satu dari 100 orang paling berpengaruh di dunia.

C. Profil Pemain



Gambar 2. 2 Samuel Henry J.
Worthington



Gambar 2. 3 Jake Sully



Gambar 2. 4 Zoë Yadir Saldaña Nazario



Gambar 2. 5 Neytiri



Gambar 2. 6 Stephen Lang



Gambar 2. 7 Quaritch



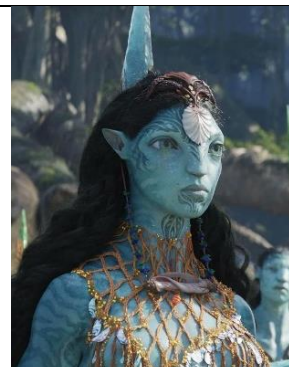
Gambar 2. 8 Cliff Curtis



Gambar 2. 9 Tonowari



Gambar 2. 10 Kate Elizabeth Winslet



Gambar 2. 11 Ronal



Gambar 2. 12 Jamie Flatters



Gambar 2. 13 Neteyam



Gambar 2. 14 Britain Dalton



Gambar 2. 15 Lo'ak



Gambar 2. 16 Susan Alexandra Weaver



Gambar 2. 17 Kiri



Gambar 2. 18 Trinity Jo-Li Bilss



Gambar 2. 19 Tuk



Gambar 2. 20 Jack Champion



Gambar 2. 21 Spider



Gambar 2. 22 Bailey Bass



Gambar 2. 23 Tsireya



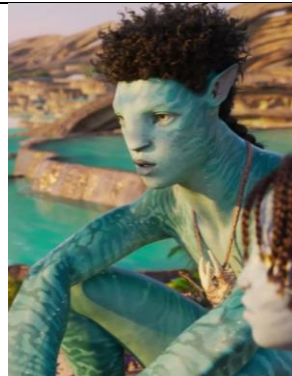
Gambar 2. 24 Filip Geljo



Gambar 2. 25 Anoung



Gambar 2. 26 Duane Evans Jr



Gambar 2. 27 Rotxo

Tabel 2.1 daftar tokoh dalam film Avatar: The Way of Water

Sumber. james-camerons-avatar.fandom

D. Sinopsis Film Avatar: The Way of Water

Lebih dari satu dekade setelah kejadian di film pertama, film ini dimulai dengan Jake Sully yang menceritakan kehidupannya yang sederhana dan damai sebagai Kepala Suku Omatiyaya dan membesarkan sebuah keluarga bersama istrinya Neytiri, yang meliputi anak laki-lakinya, Neteyam dan Lo'ak, serta anak perempuannya, Tuk, putri angkatnya Kiri (lahir dari avatar Na'vi Grace Augustine yang koma), dan seorang anak laki-laki manusia bernama Spider, putra Miles Quaritch yang lahir di Pandora namun tidak dapat dibawa ke Bumi dalam kondisi koma saat masih bayi. Sementara Jake dapat menerima Spider sebagai anak angkat. Mereka menjalani kehidupan normal hingga suatu hari mereka melihat sebuah bintang aneh di langit malam. Yang membuat mereka kecewa, mereka menyadari bahwa itu adalah kapal luar angkasa RDA (Resources Development Administration) dengan manusia yang kembali ke Pandora untuk menjajahnya, membangun pangkalan operasi utama yang baru lagi, menyebabkan kehancuran yang signifikan bagi Pandora. Di antara para pendatang baru di kapal tersebut adalah Kolonel Quaritch, yang telah dikloning ke dalam tubuh Na'vi dan ingatannya diunggah dari sebelum kematiannya. Akibatnya, Quaritch tidak dapat mengingat kematiannya di tangan Jake, tetapi hanya dapat mengingat kejadian di masa lalu dan misi balas dendamnya untuk menghabisi Jake.

Untuk mencegah RDA mengeksploitasi Pandora lagi, Jake memimpin operasi gerilya strategis melawan jalur pasokan RDA dan melemahkannya. Dalam salah satu operasi, Lo'ak yang tidak mematuhi Neteyam dan sangat ingin membuktikan dirinya sebagai prajurit Na'vi, mencoba membantu Jake dalam pertempuran tetapi terluka. Jake menyelamatkan dan mendisiplinkannya untuk tidak membahayakan keselamatannya sendiri dengan bersikap sembrono. Malam itu, sambil merawat lukanya, Neytiri dengan tenang mengingatkan Jake untuk tidak terlalu keras terhadap Lo'ak, yang mana Jake mengungkapkan kepeduliannya sebagai seorang ayah terhadap keselamatan anak-anaknya. Sementara itu, serangan balasan terhadap jalur suplai RDA tidak cocok dengan Quaritch yang memulai misi pencarian untuk membunuh Jake. Dalam sebuah petualangan yang menyenangkan, anak-anak Jake bersama dengan Spider menjelajah

lebih dalam ke dalam hutan hujan. Tanpa sepengetahuan mereka, Quaritch dan timnya berada di sekitar lokasi di mana Quaritch menemukan jasad manusia. Lo'ak yang jeli menyadari kehadiran mereka dan dengan cepat memberi tahu Jake. Pertempuran pun terjadi dan pasukan Quaritch menangkap anak-anak Jake. Jake dan Neytiri tiba tepat waktu dan membebaskan sebagian besar dari mereka, tetapi Spider dibawa oleh Quaritch, yang mengakuinya sebagai anaknya. Di atas kapal, RDA mencoba memaksa informasi tentang Jake dari Spider yang menolak. Mengubah strategi, Quaritch menyebut Spider sebagai anaknya dan juga menjelaskan lebih banyak tentang Na'vi dengan imbalan kebebasan di pihaknya. Meskipun tidak kooperatif dan tidak mengetahui misi Quaritch yang sebenarnya, Spider mengajarkan Quaritch tentang budaya Na'vi. Quaritch juga berhasil menjinakkan makhluk terbang Ikran sebagai kendaraannya.

Mengetahui bahaya yang ditimbulkan oleh pengetahuan Spider akan keberadaannya terhadap keselamatan mereka dan juga untuk menghindari bencana lain, Jake meyakinkan Neytiri dan keluarganya yang enggan untuk mengusir diri mereka dari Suku Omatitaya dan menyingkir ke pesisir timur Metkayina, sebuah pulau terumbu karang yang memiliki suku dan gaya hidup yang sesuai dengan habitat air Pandora. Jake menyerahkan mantel kepala suku kepada penggantinya dan pergi bersama keluarganya ke Metkayina. Begitu tiba, mereka disambut oleh kepala suku Tonowari dan istrinya Ronal yang awalnya meragukan mereka. Namun, Jake menjelaskan situasi mereka dan mereka setuju untuk tinggal dan diberi tempat tinggal. Meskipun beberapa anggota suku mencemooh Jake dan anak-anaknya karena warisan genetik manusia, keluarga ini mempelajari cara-cara penduduk karang untuk mendapatkan rasa hormat dari mereka. Kiri terpesona dengan kehidupan akuatik Metkayina dan mengembangkan ikatan spiritual dengan laut dan makhluk-makhluknya, sementara Lo'ak berteman dengan Tsireya, putri kepala suku Tonowari dan istrinya, Ronal.

Saat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, Lo'ak bertengkar dengan saudara laki-laki Tsireya, Aonung, saat dia membuat lelucon kasar tentang Kiri dan dirinya yang merupakan keturunan manusia campuran. Jake menegur putranya atas perilakunya. Atas Desakan Jake, Lo'ak kembali untuk meminta maaf kepada Aonung dan teman-temannya. Namun, mereka membujuknya untuk melakukan perjalanan ke wilayah predator laut yang berbahaya, akula, dan membuatnya terdampar untuk membalas dendam. Akula mencoba menyerang Lo'ak. Namun, Lo'ak diselamatkan dan

berteman dengan Payakan, seekor tulkun, spesies cetacea yang cerdas dan cinta damai, yang oleh Metkayina dianggap sebagai keluarga spiritual mereka. Lo'ak dapat berkomunikasi dengan Payakan melalui isyarat dan mencabut kepala tombak tua dari sirip kanan hewan tersebut. Sekembalinya ke Metkayina, Kepala Suku Tonowari, yang menyadari bahwa Aonung telah menipu Lo'ak, meminta Aonung untuk meminta maaf kepada Lo'ak. Dia juga diberitahu bahwa Payakan adalah orang yang terbuang di antara spesiesnya. Sementara itu, dalam sebuah perjalanan ke cabang Pohon Jiwa, Kiri terhubung dengan pohon tersebut untuk bertemu dengan ibunya, namun mengalami kejang yang hebat. Dia disembuhkan oleh Ronal, tetapi ketika Jake memanggil Norm Spellman dan Max Patel untuk meminta bantuan, Quaritch mampu melacak mereka ke kepulauan tempat tinggal manusia karang.

Membawa Spider bersamanya, dia memerintahkan kapal penangkap ikan paus yang sedang berburu tulkun untuk mengambil enzim otak mereka untuk membuat obat anti-penuaan. Quaritch mulai menyanjai suku-suku asli secara brutal tentang lokasi Jake; jika gagal, dia memerintahkan kru kapal penangkap ikan paus untuk membunuh para tulkun secara serampangan untuk mengeluarkan Jake. Lo'ak secara mental terhubung dengan Payakan dan mengetahui bahwa tulkun diusir karena dia melawan cara-cara spesiesnya dan menyerang pemburu paus yang membunuh ibunya.

Ketika Metkayina mengetahui tentang pembantaian tulkun, Lo'ak pergi untuk memperingatkan Payakan. Dia diikuti oleh Neteyam, Tsireya, Roxto, dan Aonung. Kiri dan Tuk melihat mereka dan bergabung. Mereka menemukan Payakan dikejar-kejar oleh para pemburu paus, dan Lo'ak, Tsireya, dan Tuk ditangkap oleh Quaritch. Kiri, Roxto, dan Anoung berhasil melarikan diri dari penangkapan. Mendapat informasi bahwa anak-anak mereka dalam bahaya, Jake, Neytiri, dan Metkayina berangkat untuk menghadapi manusia. Quaritch memaksa Jake untuk menyerah; tetapi melihat saudara jiwanya terancam, Payakan menyerang para pemburu paus, memicu perkelahian yang menewaskan sebagian besar kru dan merusak kapal secara kritis, menyebabkannya tenggelam. Neteyam menyelamatkan Lo'ak dan Spider, namun tertembak secara fatal. Jake menghadapi Quaritch, yang menggunakan Kiri sebagai sandera. Ketika Neytiri melakukan hal yang sama terhadap Spider, Quaritch pada awalnya menyangkal putranya, tetapi berhenti ketika Neytiri menebas dada Spider.


Jake, Quaritch, Neytiri dan Tuk akhirnya terjebak di dalam kapal yang tenggelam. Jake mencekik Quaritch hingga pingsan dan diselamatkan oleh Lo'ak dan Payakan, dan

Kiri memanggil makhluk laut untuk membantunya menyelamatkan Neytiri dan Tuk. Spider menemukan dan menyelamatkan Quaritch, tetapi meninggalkannya karena kekejamannya terhadap Na'vi dan mengutamakan tujuannya untuk membunuh keluarga Jake daripada menjadi ayahnya dan menjadi orang yang baik, membuatnya kembali bergabung dengan keluarga Jake. Setelah pemakaman Neteyam, Jake dan keluarganya memutuskan untuk tinggal bersama Metkayina secara permanen.



E. Unit Analisis

Pada penelitian ini penulis telah memilih beberapa potongan gambar/adegan dalam film *Avatar: The Way of Water*. Penulis memilih scene-scene tersebut dikarenakan scene tersebut secara jelas merujuk pada representasi masyarakat Suku Bajo. Karena tidak semua scene secara terang-terangan menjelaskan tujuannya, oleh karena itu terdapat scene tertentu yang memiliki pesan lain secara tersirat yang kemudian akan peneliti analisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan mengartikan tanda pada scene.

Berikut adalah tabel scene yang penulis analisis dalam penelitian yang akan dilakukan:

NO	keterangan	gambar
1	Memperlihatkan aktivitas sehari-hari masyarakat Suku Metkayina yang sedang mencari bahan makanan disekitar perbatasan wilayah pesisir Desa Awa'atlu	 <p data-bbox="831 1621 1348 1655">Gambar 2. 28 aktivitas Suku Metkayina</p> <p data-bbox="975 1686 1204 1720">0:50:00 – 0:50:11</p>

2	Beberapa warga Desa Awa'atlu menggunakan perahu untuk pergi melihat kedatangan Jake dan keluarganya	 <p data-bbox="890 450 1286 483">Gambar 2. 29 alat transportasi</p> <p data-bbox="970 562 1206 595">0:50:15 – 0:50:30</p>
3	Jake Sully dan keluarganya tiba di pesisir pantai timur Pandora tempat Suku Metkayina tinggal, mereka di sambut oleh kepala suku Tonowari dan keluarganya dan juga anggota suku lainnya.	 <p data-bbox="847 938 1334 1005">Gambar 2. 30 Jake Sully tiba di Desa Awa'atlu</p> <p data-bbox="970 1039 1206 1072">0:52:29 – 0:56:00</p>
4	Tsireya (putri Tonowari) mengantarkan keluarga Jake Sully ke rumah mereka sekaligus melihat-lihat Desa Awa'atlu yang membangun rumah di atas laut.	 <p data-bbox="818 1426 1362 1460">Gambar 2. 31 pemukiman Desa Awa'atlu</p> <p data-bbox="970 1494 1206 1527">0:56:06 - :0:56:42</p>
5	Memperlihatkan dua masyarakat Desa Awa'atlu (Suku Metkayina) melakukan aktivitas sehari-hari mereka yaitu menangkap ikan menggunakan jaring.	 <p data-bbox="852 1901 1329 1935">Gambar 2. 32 jaring penangkap ikan</p> <p data-bbox="970 1968 1206 2002">0:56:43 - 0:56:52</p>

6	<p>Tsireya, ao'nung dan rotxo mengajak anak-anak Jake Sully untuk berenang Bersama sambil menikmati keindahan bawah laut Desa Awa'atlu, tetapi keterampilan berenang anak-anak Jake Sully tidak sebaik anak-anak Suku Metkayina yang merupakan bangsa terumbu karang.</p>	 <p>Gambar 2. 33 anak-anak Jake Sully menyelam</p>
		0:57:50 – 1:01:00
7	<p>Ronal (istri Tonowari) melakukan pengobatan tradisional kepada Kiri</p>	 <p>Gambar 2. 34 pengobatan tradisional Suku Metkayina</p>
		1:36:00 – 1:37:27

Tabel 2.2 daftar scene film *Avatar: The Way of Water*

Sumber. Film Avatar: The Way Of Wate

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bab ini, peneliti meneliti beberapa adegan dalam film "*Avatar: The Way of Water*", di mana setiap adegan mengandung makna yang khas. Makna-makna ini dapat diungkapkan melalui simbol-simbol yang muncul dalam setiap adegan, baik itu dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Analisis yang dilakukan didasarkan pada dua teori utama, yaitu teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes. Hall (1997: 15) mengelompokkan representasi menjadi tiga jenis: (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif merujuk pada bahasa atau simbol-simbol yang mencerminkan makna secara langsung, Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mewujudkan maksud pribadi sang penutur, sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa (Hermayanthi, 2021). Jenis representasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu representasi reflektif.

Sementara itu, analisis semiotik digunakan untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan pada film *Avatar: The Way Of Water*. Denotasi merupakan makna literal atau langsung dari suatu tanda maupun simbol. denotasi bisa berupa deskripsi fisik dari objek yang terlihat di dalamnya tanpa interpretasi atau analisis lebih lanjut. Konotasi, merujuk pada makna yang tersembunyi atau terimplikasi dari suatu tanda atau simbol. Dalam konteks film, konotasi mengacu pada makna tambahan atau asosiasi emosional yang diberikan kepada elemen-elemen tertentu dalam film, seperti karakter, setting, atau adegan, yang melebihi makna denotasinya. Konotasi dalam film dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk penggunaan simbol, pengaturan artistik, musik, pencahayaan, dan konteks sosial serta budaya. sementara mitos mencakup gambaran-gambaran yang diyakini oleh masyarakat atau merupakan pembenaran dari suatu nilai tertentu. Dengan menggunakan dua kerangka analisis ini, peneliti akan menggali kedalaman makna yang tersembunyi dalam setiap adegan film tersebut (Hermayanthi, 2021).

1. Representasi Budaya Suku Metkayina Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam Laut Untuk Bertahan Hidup

visual	 <p>Gambar 3. 1 Aktivitas Suku Metkayina</p>
waktu	0.50:00 – 0.50:11
Shoot	<i>Bird' eye view</i>
Tokoh	Masyarakat Desa Awa'atlu
Dialog	-
Latar tempat	Perbatasan karang Desa Awa'atlu

Tabel 3.1 scene 0.50:00 – 0.50:11


Pada adegan diatas pada menit ke 0.50:00 – 0.50:11, diawali dengan angle *bird's-eye view* terlihat masyarakat Desa Awa'atlu yaitu Suku Metkayina terlihat sibuk melakukan berbagai aktivitas. Lokasi dalam adegan ini diambil pada perbatasan terumbu karang Desa Awa'atlu yang terbentang luas. Terlihat suasana laut yang tenang dengan cuaca yang cerah, masyarakat Desa Awa'atlu menangkap dan mengumpulkan ikan serta sumber daya alam laut lainnya dengan menggunakan tombak dan pisau. Hasil tangkapan mereka kemudian disimpan dalam wadah bulat yang terbuat dari kayu. Pada adegan tersebut pandangan masyarakat Metkayina yang sedang mencari sumber daya alam laut teralihkan dengan adanya keluarga Jake Sully yang terbang diatas mereka dengan menggunakan *Mountain Banshee*.

Aktivitas yang dilakukan Suku Metkayina mencerminkan keterikatan yang erat antara anggota suku dan lingkungan laut yang menjadi rumah bagi mereka. Dengan menggunakan alat sederhana seperti tombak dan pisau kecil, serta menerapkan teknik yang telah diwariskan secara turun temurun, Suku Metkayina tidak hanya menunjukkan kedalaman pengetahuan tetapi juga keterampilan yang luar biasa dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut yang mereka tempati. Penggunaan alat-alat sederhana bukanlah sekadar sebuah pilihan praktis bagi Suku Metkayina, tetapi juga merupakan

ekspresi dari nilai-nilai keberlanjutan dan penghargaan terhadap alam yang memberi mereka kehidupan. sehingga, setiap tindakan yang dilakukan oleh Suku Metkayina tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi juga untuk memastikan bahwa hubungan mereka dengan lingkungan laut tetap harmonis dan lestari bagi masa depan generasi-generasi mendatang.

Mitos yang terkandung pada adegan menit ke 50:00 – 50:11 adalah keterkaitan yang mendalam antara Suku Metkayina dengan pemanfaatan sumber daya alam laut sebagai fondasi utama untuk bertahan hidup. Sebagai masyarakat pesisir yang mengidentifikasi diri sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan terumbu karang, hubungan mereka dengan ekosistem laut menjadi bagian penting bagi identitas dan kehidupan mereka. Kedekatan geografis dengan garis pantai mengarah pada keterlibatan yang erat dalam aktivitas sehari-hari yang terfokus pada penggunaan sumber daya alam laut. Bagi Suku Metkayina, lautan bukan sekadar sumber kehidupan, melainkan juga penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang menguatkan identitas mereka.

Sebagai masyarakat pesisir, Suku Metkayina bergantung pada hasil tangkapan laut untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk pangan, ekonomi, dan pelestarian warisan budaya mereka. Laut, sebagai sumber daya alam yang melimpah, menyediakan berbagai jenis ikan, kerang, dan organisme laut lainnya, yang tidak hanya berperan sebagai sumber nutrisi, tetapi juga memperkaya praktik budaya dan tradisional mereka. Bagi mereka laut bukan hanya dipandang sebagai sumber kehidupan yang materiil, melainkan juga sebagai simbol dari hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Visual	 <p>Gambar 3. 2 Jake sully tiba di Desa Awa'atlu</p>
Waktu	0.52.29 – 0.56.00
Shoot	<i>Low angle, eye-level</i>
Tokoh	Jake Sully, Neytiri, Neteyam, Lo'ak, Kiri, Tuk, Tonowari, Ronal, Anoung, Tsireya, Rotxo, dan

	anggota Suku Metkayina
Dialog	<p>Jake Sully : “<i>Tonowari adalah kepala Suku Metkayina, bangsa batu karang</i>”.</p> <p>Jake Sully : aku lihat kau Tonowari (memberi salam)</p> <p>Tonowari : Jake Sully.</p> <p>Jake Sully : “<i>kudengar dia pemimpin yang tegas, namun buka Tonowari yang kucemaskan</i>”.</p> <p>Jake Sully : aku lihat kau Ronal (memberi salam pada Ronal)</p> <p>Neytiri : aku lihat kau Ronal (memberi salam pada Ronal)</p> <p>Tonowari : kenapa kau kemari Jake Sully?</p> <p>Jake Sully : kami mencari <i>Uturu</i>.</p> <p>Ronal : <i>Uturu?</i></p> <p>Jake Sully : ya, perlindungan untuk keluargaku.</p> <p>Tonowari : kami adalah bangsa batu karang, kau bangsa hutan. Keahianmu tidak berguna disini.</p> <p>Jake Sully : kami akan pelajari cara hidupmu, benar?</p> <p>Neytiri : benar.</p> <p>Ronal : lengan mereka kurus, ekor mereka lemah, kalian akan lambat di air. Anak-anak ini bahkan bukan Na’vi sejati.</p> <p>Kiri : ayah, kami Na’vi sejati.</p> <p>Ronal : mereka punya darah iblis.</p> <p>Jake Sully : lihat, lihat (menunjukkan tangannya) dahulu aku bangsa langit, tapi sekarang aku <i>Na’vi</i>. Paham?. Kita bisa adaptasi, kami akan beradaptasi, mengerti?</p> <p>Neytiri : suamiku adalah <i>Toruk Makto</i> (pemimpin perang). Dia memimpin suku menang melawan bangsa langit.</p> <p>Ronal : ini kau sebut kemenangan? Sembunyi diantara</p>

	<p>orang asing?. <i>Eywa</i> telah meninggalkanmu yang terpilih.</p> <p>Jake Sully : maafkan pasanganku (neytiri), dia...</p> <p>Neytiri : jangan minta maaf untukku.</p> <p>Jake Sully : Terbang dari jauh, dia lelah.</p> <p>Tonowari : toruk makto (Jake Sully) adalah pemimpin perang. Semua Na'vi tahu kisahnya. Namun, kita Metkayina tidak berperang. Kami tak mau kamu membawa perangmu disini.</p> <p>Jake Sully : aku sudah selesai dengan perang, mengerti? Aku hanya ingin melindungi keluargaku.</p> <p>Neytiri : uturu telah diminta.</p> <p>Tuk : kita harus pergi.</p> <p>Jake Sully : kita akan baik-baik saja.</p> <p><i>(Tonowari berdiskusi dengan Ronal)</i></p> <p>Tonowari : toruk makto dan keluarganya akan tinggal bersama kita. Perlakukan mereka sebagai saudara dan saudari kita. Mereka tidak mengenal laut. Mereka akan seperti bayi, bernafas untuk pertama kali. Ajarkan cara hidup kita agar mereka tidak malu karena tidak berguna.</p> <p>Jake Sully : kau (Tuk) harus bilang apa?</p> <p>Tuk : terima kasih</p> <p>Tonowari : anakku anoung dan tsireya akan mengajarkan anak-anakmu.</p>
Latar tempat	Pesisir pantai Desa Awa'atlu

Tabel 3.2 scane 0.52.29 – 0.56.00


Pada adegan menit 0.52.29 – 0.56.00, terlihat suasana pagi hari yang cerah di Desa Awa'atlu tempat tinggal Suku Metkayina. Jake Sully dan keluarganya tiba dipesisir pantai Desa Awa'atlu. Kedatangan mereka menarik perhatian masyarakat Desa yang sedang melakukan aktivitas mereka. Pada adegan tersebut masyarakat Desa Awa'atlu mengelilingi Jake Sully dan keluarganya dengan ekspresi penasaran serta waspada, terlihat beberapa warga Desa memegang tombak yang kedua sisinya di tajamkan. Kedatangan Jake Sully dan keluarganya disambut langsung oleh Tonowari (kepala Suku Metkayina) dan Ronal (istri Tonowari). Adegan tersebut menunjukkan perbedaan signifikan pada bentuk fisik Suku Metkayina dan suku omatikaya (keluarga Jake Sully), warna kulit Suku Metkayina berwarna lebih cerah daripada suku omatikaya, lengan bawah dan kaki Suku Metkayina lebih besar dan membentuk seperti sirip, ekor Suku Metkayina lebih besar dari ekor suku omatikaya, Suku Metkayina memiliki mata yang lebih besar dan berwarna biru, dan perbedaan yang terlihat jelas pada adegan tersebut yaitu adanya tato pada wajah Suku Metkayina.

Kedatangan Jake Sully ke Desa Awa'atlu menjadi pertanyaan besar bagi Tonowari dan masyarakat Desa. Dalam dialognya Tonowari “kenapa kau kemari, Jake Sully?” dan Jake Sully menjawab pertanyaan Tonowari dalam dialognya “kami mencari uturu (perlindungan)”, “yaa, perlindungan untuk keluargaku”. Jawaban Jake Sully membuat Tonowari dan istrinya terkejut. Dalam dialognya Tonowari “kami adalah bangsa karang. Dan kamu adalah bangsa hutan”, “keahlianmu tidak berguna disini”. Sedangkan Ronal dalam dialognya “lengan mereka kurus, dan ekor mereka lemah. Kalian akan lambat di air”. Setelah perdebatan yang terjadi antara Ronal dan Neytiri, Tonowari memutuskan bahwa Jake Sully dan keluarganya dapat tinggal dan menjadi bagian dari Suku Metkayina seperti dalam dialognya “toruk makto dan keluarganya akan tinggal bersama kita. Perlakukan mereka sebagai saudara dan saudari kita. Mereka tidak mengenal laut, mereka akan seperti bayi yang pertama kali bernafas. Ajarkan cara hidup kita agar mereka tidak malu karena tidak berguna”.

Tonowari dengan bijaksana, mengambil keputusan untuk memberikan tempat bagi keluarga Jake Sully dan menjadikan mereka bagian dari Suku Metkayina. Tonowari dengan tegas meminta kepada anggota suku untuk memperlakukan mereka dengan baik dan mengajarkan cara hidup Suku Metkayina kepada mereka. meskipun Jake Sully dan keluarganya berasal dari suku Omatikaya, sebuah bangsa hutan yang memiliki gaya hidup yang sangat berbeda dengan Suku Metkayina, yang merupakan bangsa terumbu karang. kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh Jake Sully

dan keluarganya tidak akan berguna bagi Suku Metkayina karena perbedaan budaya. Meskipun begitu, Tonowari tetap berkomitmen untuk membantu Jake Sully dan keluarganya agar mereka dapat beradaptasi dengan cara hidup Suku Metkayina dengan baik.

Mitos pada adegan tersebut adalah perbedaan yang mencolok dalam cara hidup Suku Metkayina dan Omatikaya sehingga Jake dan keluarganya harus beradaptasi dengan cara hidup Suku Metkayina. Suku Metkayina, yang merupakan bangsa terumbu karang, dan Omatikaya, yang merupakan bangsa hutan, memiliki lingkungan tempat tinggal yang sangat berbeda. Metkayina hidup di dalam ekosistem laut, di mana mereka bergantung pada karang sebagai habitat utama mereka. Suku Metkayina memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan laut, terumbu karang, dan cara bertahan hidup di dalamnya. Oleh karena itu, untuk dapat hidup dengan baik di antara Suku Metkayina, Jake Sully dan keluarganya perlu belajar dan beradaptasi dengan cara hidup yang berbeda ini, karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki tentang hutan tidak akan berguna dalam lingkungan laut yang menjadi keseharian Suku Metkayina.

Visual	 <p>Gambar 3. 3 Jaring penangkap ikan</p>
Waktu	0:56:43 – 0:56:53
Shoot	<i>Eye-level</i>
Tokoh	Warga Desa Awa'atlu
Dialog	-
Latar tempat	Perairan sekitar pemukiman Desa Awa'atlu

Tabel 3.3 scene 0:56:43 – 0:56:53

Adekan pada menit 0:56:43 - 0:56:53 terlihat suasana sore hari dengan warna orange yang berasal dari siluet cahaya matahari yang akan terbenam di antara dua bebatuan besar. Lokasi adegan ini berada di perairan sekitar rumah Suku Metkayina, yang berada di antara akar pohon bakau yang besar. Beberapa anggota Suku Metkayina terlihat sibuk dengan aktivitas sehari-hari mereka di sekitar rumah. Dalam adegan ini, fokus ditujukan pada dua orang anggota Suku Metkayina yang menggunakan jaring.

Pada adegan yang hanya berdurasi 10 detik tersebut, menampilkan keahlian tradisional Suku Metkayina dalam memanfaatkan sumber daya alam laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terlihat anggota Suku Metkayina menggunakan jarring kecil untuk menangkap ikan maupun hewan laut lainnya. Penggunaan jarring sebagai alat untuk menangkap ikan telah menjadi budaya bagi Suku Metkayina yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan jarring dapat menjaga keutuhan ekosistem laut, jarring kecil yang digunakan dapat meminimalisir kerusakan pada terumbu karang yang menjadi rumah bagi biota laut.

Mitos pada adegan tersebut adalah Sebagai masyarakat pesisir yang mengandalkan laut sebagai sumber daya utama, Suku Metkayina memiliki hubungan yang erat dengan ekosistem laut. Salah satu kegiatan penting yang mereka lakukan adalah menangkap ikan, baik sebagai mata pencaharian maupun untuk memenuhi kebutuhan pangan. Penggunaan jaring sebagai alat menangkap ikan telah menjadi praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Suku Metkayina.

penggunaan jaring oleh Suku Metkayina juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan laut, terutama dalam meminimalkan risiko kerusakan terumbu karang. Jaring yang digunakan dengan cermat dan secara selektif mampu mengurangi risiko merusak habitat terumbu karang yang menjadi tempat tinggal bagi ikan kecil dan beragam biota laut lainnya. Dengan demikian, penggunaan jaring ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penangkapan ikan, tetapi juga sebagai alat yang ramah lingkungan yang membantu dalam pelestarian ekosistem terumbu karang. Oleh karena itu, praktik menangkap ikan dengan menggunakan jaring bagi Suku Metkayina tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi atau pencarian pangan semata, tetapi juga mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Ini menunjukkan keterlibatan mereka dalam praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka yang menghargai keberlangsungan lingkungan alam.

2. Representasi Budaya Suku Metkayina Dalam Menggunakan Alat Transportasi Perahu

Visual	 <p>Gambar 3. 4 Transportasi Suku Metkayina</p>
Waktu	0.50.15 – 0.50.30
Shoot	<i>Bird's eye view, wide angle</i>
Tokoh	Warga Desa Awa'atlu
Dialog	-
Latar tempat	Perairan sekitar pemukiman Desa Awa'atlu

Tabel 3.4 scene 0.50.15 – 0.50.30

Pada adegan menit ke 0.50.15 – 0.50.30 terlihat suasana pagi hari yang cerah, Jake Sully dan keluarganya terbang di perairan sekitar pemukiman Desa Awa'atlu. Dengan menggunakan *Bird's Eye View*, adegan tersebut memperlihatkan Desa Awa'atlu yang menjadi tempat tinggal Suku Metkayina dan lingkungan mereka yang berdampingan dengan laut. Pada adegan tersebut, terlihat rumah penduduk Desa Awa'atlu (Suku Metkayina) berada tepat diatas laut yang menggantung pada akar pohon bakau raksasa. Setelah mendengar bunyi terompet yang ditiup, warga Desa Awa'atlu segera bergegas ke tepi pantai. Terlihat beberapa warga Desa menggunakan *Ilu* yang merupakan spesimen reptil air yang ramping dan lentur dengan leher panjang yang fleksibel. Selain ilu, beberapa masyarakat Desa Awa'atlu juga menggunakan *canoe* (perahu) dan dilengkapi sebuah dayung sebagai alat penggerak.


Sebagai suku yang hidup berdampingan dengan laut transportasi yang dapat beroperasi di air menjadi hal yang sangat penting. Pada adegan menit ke 50.15 - 50.30, Suku Metkayina menggunakan dua jenis transportasi yaitu *ilu* yang merupakan spesimen reptil laut dan *canoe* (perahu). *Canoe* atau perahu air sederhana menjadi salah satu aspek penting bagi Suku Metkayina. selain sebagai alat transportasi, fungsi utama perahu bagi Suku Metkayina adalah untuk menangkap ikan. Berbeda dengan *Ilu* yang hanya menjadi alat transportasi, perahu Suku Metkayina diDesain memiliki wadah yang

di lapisi *tanin* dari daun pohon *Episoth* sehingga dapat menjaga kesegaran ikan atau hasil buruan lainnya.

Mitos pada adegan tersebut yaitu bagi Suku Metkayina perahu tidak hanya terbatas pada alat transportasi saja. Sama seperti banyak aspek budaya Suku Metkayina lainnya, bagi Suku Metkayina *Canoe* (perahu) bersifat sosial dan juga fungsional. Perahu dapat menjadi simbol kehidupan ataupun keberlanjutan budaya Suku Metkayina. Selain digunakan untuk menangkap ikan, perahu juga menjadi tempat untuk mengadakan pertemuan adat atau upacara keagamaan yang penting bagi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Proses pembuatan perahu merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi salah satu cara untuk memperkuat ikatan antargenerasi serta mempertahankan identitas budaya mereka. Setiap tahap dalam pembuatan perahu, mengandung nilai-nilai tradisional dan pengetahuan yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Dengan demikian, perahu-perahu ini tidak hanya berperan sebagai alat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi penjaga keberlangsungan dan keutuhan budaya Suku Metkayina, melestarikan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

3. Representasi Budaya Suku Metkayina Yang Mahir Dalam Menyelam

Visual	 <p>Gambar 3. 5 Anak-anak Jake Sully menyelam</p>
Waktu	0:57:50 – 1:01:00
Shoot	<i>Low angle, eye level</i>
Tokoh	Neteyam, Lo'ak, Kiri, Tuk, Anoung, Tsireya, Rotxo.
Dialog	<p>Tsireya : ayo berenang bersama kami</p> <p>Anoung : kenapa mereka?</p> <p>Rotxo : mereka penyeam yang payah.</p>

	<p>Tsireya : hentikan, mereka sedang belajar.</p> <p>Tsireya : kau baik-baik saja?.</p> <p>Tuk : kau terlalu cepat, tunggu kami.</p> <p>Tsireya : atur nafas.</p> <p>Anoung : kau tidak pandai menyelam, mungkin pandai berayun dipohon.</p> <p>Neteyam : ayolah sobat, kami tak mengerti bahasa jari. Kami tak tahu kalian bicara apa.</p> <p>Tsireya : aku akan mengajarimu.</p> <p>Rotxo : dimana Kiri?</p> <p>Tuk : Kiri?</p> <p>Anoung : siapa?</p> <p>Rotxo : Kiri, dimana Kiri?</p> <p>Tsireya : kau melihatnya?</p>
Latar tempat	Alam bawah laut Desa Awa'atlu

Tabel 3.5 scene 0:57:50 – 1:01:00

Adegan pada menit 0:57:50 – 1:01:00 diawali dengan pengambilan gambar menggunakan *low angle* dari bawah laut, terlihat tsireya, Anoung dan rotxo melompat ke laut dan diikuti oleh Neteyam, Lo'ak, Kiri, dan Tuk yang melompat dari teras rumah Suku Metkayina. Adegan tersebut memperlihatkan alam bawah laut Desa Awa'atlu yang masih terjaga keindahannya, terlihat banyak jenis flora dan fauna yang hidup di perairan Desa Awa'atlu. Neteyam dan adik-adiknya terdiam sejenak dan menunjukkan ekspresi terkejut melihat banyaknya jenis hewan laut yang berkeliaran disekitar mereka. pada adegan tersebut, terlihat Kiri mengelus hewan laut sejenis penyu yang berenang ke arahnya dan Tuk yang berenang diantara kumpulan ikan-ikan kecil. Namun, Ketika sedang berenang Neteyam, Lo'ak dan Tuk harus naik ke permukaan air untuk mengambil nafas.


Berenang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh Suku Metkayina, yang hidup berdampingan dengan laut. Aktivitas ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Namun, bagi anak-anak Jake Sully, yang berasal dari bangsa hutan, kemampuan berenang mereka tidak sekompeten Suku Metkayina. Kehidupan

mereka yang jauh dari perairan membuat mereka kurang terampil dalam berenang, dan hal ini terlihat jelas saat mereka harus naik ke permukaan air untuk mengatur napas setelah menyelam sebentar. Dalam adegan tersebut, Neteyam, Lo'ak, dan Tuk, yang tampak kelelahan setelah menyelam, harus naik ke permukaan untuk bernapas. Dalam percakapan antara Anoung dan Rotxo, Anoung bertanya dalam dialognya, "Mereka kenapa?" dan Rotxo menjawab dengan gerakan tubuh, "Mereka penyelam yang payah." Interaksi ini menyoroti perbedaan antara kehidupan di hutan dan kehidupan di laut, serta menunjukkan bahwa keterampilan Suku Metkayina dalam berenang sangat melebihi kemampuan anak-anak Jake Sully.

Mitos pada adegan tersebut adalah Kehidupan Suku Metkayina yang selalu berhubungan dengan laut menyebabkan terjadinya perubahan pada cara hidup, gaya hidup, dan bahkan dapat mempengaruhi fisik mereka. Berenang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan Suku Metkayina setiap hari, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada fisik mereka yang ditandai dengan kemampuan untuk bernafas didalam air. Suku Metkayina dapat dengan mudah untuk menyelam dalam air dengan waktu yang lama. Kemampuan mereka tersebut bahkan lebih baik dari suku lain yang ada di planet Pandora, seperti suku Omatikaya yang merupakan bangsa hutan.

Kemampuan menyelam Suku Metkayina yang sangat baik memberikan mereka keunggulan yang besar dalam menjelajahi dan memanfaatkan sumber daya alam laut. Dengan keterampilan ini, mereka mampu mengeksplorasi wilayah laut dengan lebih leluasa dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari kekayaan laut yang tersedia. Kemampuan ini tidak hanya menjadi bukti adaptasi mereka terhadap lingkungan laut yang keras, tetapi juga mencerminkan kekuatan dan ketangguhan fisik yang menjadi bagian dari identitas mereka. Perubahan fisik yang terjadi pada Suku Metkayina, khususnya dalam hal kemampuan bernafas di dalam air, bukan hanya sekadar hasil adaptasi terhadap lingkungan, tetapi juga menegaskan kedekatan batin mereka dengan lautan. Lautan bukan hanya sumber kehidupan bagi Suku Metkayina, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

4. Representasi Budaya Suku Metkayina Yang Membangun Tempat Tinggal Diatas Air

visual	 <p>Gambar 3. 6 Pemukiman Desa Awa'atlu</p>
Waktu	0:56:06 - 0:56:42
Shoot	<i>Eye level</i>
Tokoh	Jake Sully, Neytiri, Neteyam, Lo'ak, Kiri, Tuk, Tsireya
Dialog	<p>Tsireya : lewat sini.</p> <p>Tsireya : sudah dekat.</p> <p>Tsireya : ini untukmu, rumah barumu.</p> <p>Jake Sully : ini lumayan. Ini bagus.</p>
Latar tempat	Pemukiman Desa Awa'atlu

Tabel 3.6 scene 0:56:06 - 0:56:42


Adegan pada menit 0:56:06 - 0:56:42 berlatar di pemukiman Desa Awa'atlu, terlihat tsireya memandu Jake Sully dan keluarganya berjalan menuju rumah yang telah disiapkan untuk mereka. Adegan tersebut memperlihatkan pemukiman Desa Awa'atlu yang berada diatas air, terlihat semua rumah Suku Metkayina terlihat menggantung diantara akar pohon bakau yang besar. Beberapa rumah Suku Metkayina berbentuk seperti sarang burung yang diangun dengan menggunakan Teknik anyaman dan jembatan yang elastis yang menjadi penghubung antara rumah yang ada di Desa Awa'atlu. Pada adegan tersebut juga terlihat beberapa warga Desa yang sedang melakukan aktivitas di air seperti berenang, memarkir perahu dibawah rumah, dan

memindahkan hasil buruan dari perahu.

Rumah-rumah Suku Metkayina dibangun menggantung pada akar pohon bakau raksasa dengan tujuan untuk dapat memfasilitasi aktivitas sehari-hari yang terkait dengan air. Dengan rumah-rumah yang terletak di atas air, Suku Metkayina memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya alam laut untuk berbagai aktivitas kehidupan mereka, seperti menangkap ikan. Selain itu, rumah-rumah ini juga dapat digunakan sebagai tempat parkir perahu, memungkinkan Suku Metkayina untuk dengan mudah mengatur dan mengakses sarana transportasi mereka saat beraktivitas di laut. Dengan demikian, Desain rumah yang menggantung di atas air ini tidak hanya memfasilitasi kehidupan sehari-hari Suku Metkayina, tetapi juga menjadi simbol dari hubungan erat mereka dengan lingkungan air yang menjadi sumber kehidupan utama mereka.

Mitos yang terdapat dalam adegan tersebut adalah pemukiman Desa Awa'atlu yang dibangun di atas air, mencerminkan hubungan yang mendalam antara Suku Metkayina dengan air sebagai sumber kehidupan utama mereka. Dengan rumah-rumah yang terletak di atas air, Suku Metkayina memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya alam laut untuk berbagai aktivitas kehidupan mereka. Adegan ini menggambarkan ketergantungan manusia terhadap alam dan bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Desain rumah yang menggantung di antara akar pohon bakau raksasa tidak hanya mencerminkan cara efektif dalam memanfaatkan lingkungan alam untuk kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga menggambarkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan membangun rumah secara harmonis dengan lingkungan sekitar, Suku Metkayina menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Rumah mereka yang saling terhubung tersebut menandakan ikatan yang erat antara anggota Suku Metkayina. Hal ini menggambarkan solidaritas dan rasa persatuan di antara mereka, serta memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas mereka.

5. Representasi Budaya Metkayina Yang Masih Menggunakan Pengobatan Tradisional

visual	 <p>Gambar 3. 7 Pengobatan tradisional Suku Metkayina</p>
Waktu	1:36:00 – 1:37:27
Shoot	<i>Low angle, Eye level</i>
Tokoh	Jake Sully, Neytiri, Neteyam, Tuk, Ronal, Max Patel, Norm
Dialog	<p>Ronal : aku tak dibutuhkan disini.</p> <p>Neytiri : kau adalah <i>Tsahik</i>.</p> <p>Ronal : singkirkan semua ini.</p> <p>Neytiri : keluar! Kalian tak berguna.</p> <p>Jake Sully : ayo, mari istirahat.</p> <p>Max patel : tunggu, aku harus lepaskan infusnya.</p> <p>Jake Sully : katanya dia (Ronal) merasakan eywa. Dia dengar detak jantungnya.</p> <p>Norm : itu dia</p> <p>Jake Sully : apa?</p> <p>Norm : itu epilepsi lobus frontal klasik.</p> <p>Jake Sully : epilepsi?</p> <p>Norm : yaa. Kau lihat aneh-aneh, kau mengalami kondisi ekstasi agamawi seperti yang dia (Ronal) gambarkan. Terhubung ke pohon roh adalah pemicunya. Jangan biarkan dia begitu lagi.</p>

	<p>Jake Sully : apa? Selamanya?</p> <p>Max patel : jake, jika dia kejang lagi di dalam air, dia bisa mati.</p> <p>Tuk : Kiri, kau sudah bangun.</p> <p>Neytiri : Kiri, Kiri anakku yang manis, putriku yang manis.</p>
Latar tempat	Rumah keluarga Jake Sully

Tabel 3.7 scene 1:36:00 – 1:37:27

Adegan pada menit 1:36:00 – 1:37:27 diawali dengan Kiri yang terbaring sakit dan sedang diobati oleh seorang Na’vi dari suku omatikaya (norm) dan seorang dokter manusia (max patel) yang merupakan teman dari Jake Sully. Adegan tersebut berlatar didalam rumah Jake Sully dengan cahaya yang sedikit oranye. Pada adegan tersebut terlihat Ronal yang datang kerumah Jake Sully untuk mengobati Kiri namun terhenti karena melihat sudah ada dokter dengan peralatan canggih yang mengobati Kiri. Terlihat dalam dialognya Ronal “aku tidak dibutuhkan disini” dan hendak pergi meninggalkan rumah Jake Sully tetapi dihentikan oleh Neytiri (istri Jake Sully) dengan menarik lengan Ronal, terlihat dalam dialognya “kau adalah *Tsahik*”. Pada adegan tersebut Ronal memulai ritual dengan memasukan kayu tajam seperti jarum tradisional setelah itu, Ronal mulai mengucapkan kata-kata seperti mantra dan menusukkan kayu tersebut kearah dada dan perut Kiri.

Diluar rumah, Jake Sully dan dokter Na’vi sedang berbicara terlihat dalam dialognya Jake Sully “dia (Ronal) merasakan eywa dalam detak jantungnya (Kiri)” dokter Na’vi menjawab dalam dialognya “itu adalah epilepsi lobus frontal klasik” terhubung ke pohon roh adalah pemicunya, jangan biarkan itu terjadi lagi, kalau tidak dia (Kiri) bisa mati”. Scene kemudian berpindah pada Ronal yang fokus mengobati Kiri, terlihat dengan bantuan lampu sederhana dari nyala api kecil sebagai penerang ruangan. Dengan cahaya yang redup Ronal tetap fokus mengobati Kiri, terlihat Ronal sedang meniup perut Kiri dan beberapa saat setelahnya Kiri sadarkan diri.

Pada adegan tersebut neytiri meminta Ronal untuk mengobati Kiri, terlihat dalam dialognya neytiri “kau adalah *Tsahik*”. salah satu tugas seorang *Tsahik* yaitu bertanggung jawab atas aspek spiritual kesehatan. Dalam dunia medis sakit yang dialami Kiri merupakan epilepsi, tetapi bagi seorang *Tsahik* hal tersebut merupakan

pesan dari Eywa. Pada adegan tersebut Ronal mengobati Kiri dengan menggunakan Teknik penyembuhan energi dengan membacakan mantra khusus yang dirancang untuk meminta bantuan kepada Eywa agar dapat membantu dalam proses penyembuhan.

Mitos pada adegan tersebut adalah Tshik merupakan pemimpin spiritual bangsa Na'vi dan merupakan salah satu anggota penting setelah pemimpin suku. Peran tshik dalam bangsa Na'vi sangat penting, terutama dalam menafsirkan kehendak Eywa yang dipercaya sebagai dewi pengatur alam semesta dalam kepercayaan bangsa Na'vi. Dalam budaya Na'vi tshik memiliki peran penting dalam bidang spiritual dan pengobatan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas aspek spiritual kesehatan, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional seperti penggunaan tumbuhan obat, Teknik penyembuhan energi, pelaksanaan ritul maupun upacara penyembuhan, dan seorang Tshik juga dapat memberikan konseling spiritual dan dukungan emosional.

B. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini penulis melakukan analisis terkait dengan hasil temuan penelitian tentang representasi budaya yang terdapat dalam Film *Avatar: The Way of Water*. Temuan analisis pada penelitian diatas terdapat berbagai tanda makna dari budaya Suku Bajo yang direpresentasikan oleh Suku Metkayina dalam film yang telah peneliti pilih sebagai objek penelitian. Peneliti telah mengkaji tanda - tanda dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari metode semiotika Roland Barthes yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Selanjutnya peneliti membahas hasil temuan analisis dan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang telah ditentukan oleh peneliti, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan makna dari tanda-tanda pada bagian-bagian adegan yang terdapat pada film tersebut.

1. Cara Bertahan Hidup Suku Metkayina dan Suku Bajo Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam Laut

Pada penelitian yang telah penulis lakukan pada film *Avatar: The Way of Water*, penulis menemukan bahwa cara bertahan hidup Suku Metkayina sama seperti yang dilakukan masyarakat Suku Bajo yang ada di Desa Bonggan. pada gambar 3.1 dan

3.2, dan 3.3, Aktivitas yang dilakukan Suku Metkayina mencerminkan keterikatan yang erat antara anggota suku dan lingkungan laut yang menjadi rumah bagi mereka. Suku Metkayina memiliki cara hidup yang berbeda, Suku Metkayina memanfaatkan sumber daya alam laut yang melimpah, menyediakan berbagai jenis ikan, kerang, dan organisme laut lainnya, untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka.



Gambar 3. 8 Aktivitas Suku Metkayina
Sumber. Film Avatar: The Way of Water



Gambar 3. 9 Aktivitas Suku Bajo
Sumber. Peneliti, Julfan

Setiap kebudayaan memiliki serangkaian pengetahuan yang kaya tentang lingkungan sekitarnya. Mereka memahami alam, tumbuhan, hewan, benda-benda, dan manusia yang hidup berdampingan dengan mereka. Pengetahuan ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan yang mendalam antara masyarakat dan lingkungannya Koenjaraningrat dalam (Tjahyadi et al., 2020). Masyarakat Suku Bajo memiliki pengetahuan yang dalam tentang laut yang secara langsung memengaruhi cara hidup mereka yang sangat bergantung pada ekosistem laut. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pola arus, siklus musim, dan perilaku hewan laut di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Pengetahuan ini tidak hanya memandu mereka dalam mencari sumber daya alam laut untuk kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dalam menjaga kelestarian lingkungan laut. Suku Bajo memahami cara-cara berkelautan secara tradisional, seperti teknik menangkap ikan dan mencari bahan makanan lainnya. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan tentang tumbuhan laut yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan.

Pengetahuan mereka tentang laut yang begitu mendalam menyebabkan banyak masyarakat bajo Desa Bonggan yang berprofesi sebagai nelayan. Sebagai nelayan, mereka memanfaatkan pengetahuan turun-temurun tentang laut dan ekosistemnya. Mereka memahami pola arus, perubahan musim, dan perilaku berbagai jenis ikan serta

fauna laut lainnya. Pengetahuan ini tidak hanya memandu mereka dalam menentukan lokasi dan waktu yang tepat untuk menangkap ikan, tetapi juga membantu mereka dalam memahami keseimbangan ekosistem laut, sehingga mereka dapat mengelola sumber daya alam laut dengan bijak.

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, banyak teknologi modern telah mulai diperkenalkan. Tetapi mayoritas Suku Bajo Desa Bongganan masih menggunakan teknik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk berburu sumberdaya laut mereka menggunakan peralatan sederhana seperti jaring, pancing, tombak, dan perahu kayu tradisional. Mereka menggunakan jaring dan tombak untuk menangkap ikan ataupun biota laut lainnya yang berada pada kedalaman 5 – 10 meter dan area penangkapan mereka tidak jauh dari pemukiman. Masyarakat Suku Bajo Desa Bongganan memiliki beberapa jenis alat pancing yang memiliki fungsi berbeda seperti pancing pancing *ngengedo* digunakan untuk memancing ikan sunu ataupun kerapu, pancing rawe yaitu memancing dengan menggunakan pelampung dan ditinggalkan selama beberapa jam ataupun sehari, pancing tunggal yaitu seperti memancing pada umumnya, gate-gate yaitu mata pancing dibuat menjadi empat bagian sehingga lebih mudah mengait ikan kecil yang sedang berkumpul pancing ini digunakan untuk menangkap ikan kecil seperti ikan lompaa, udang-udang yang digunakan untuk memancing cumi-cumi, kemudia pancing *cipou* yang digunakan untuk memancing gurita.



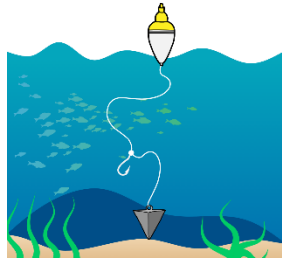
Gambar 3. 10 Pancing *Ngengedo*

Sumber. Peneliti, Julfan



Gambar 3. 11 Ikan Sunu

Sumber. Fisfres.blogspot.com



Gambar 3. 12 Pancing Rawe

Sumber. Canva.com



Gambar 3. 13 Ikan Baronang

Sumber. Dunia-perairan.blogspot.com



Gambar 3. 14 Pancing Gate-gate

Sumber. Id.pngtree.com



Gambar 3. 15 Ikan Lompa

Sumber. Researchgate.com



Gambar 3. 16 Pancing Udang-udang

Sumber. Review.bukalapak.com



Gambar 3. 17 Cumi-cumi

Sumber. Satujam.com



Gambar 3. 18 pancing Cipou

Sumber. Peneliti Julfan



Gambar 3. 19 Gurita

Sumber. Wahananews.com

2. Penggunaan Perahu Sebagai Alat Transportasi

Pada gambar 3.4, peneliti menemukan kesamaan pada alat transportasi yang digunakan Suku Metkayina dan Suku Bajo dalam aktivitas sehari-hari mereka, yaitu perahu. Bagi Suku Metkayina *Canoe* atau perahu air sederhana menjadi salah satu aspek penting bagi Suku Metkayina. selain sebagai alat transportasi, fungsi utama perahu bagi Suku Metkayina adalah untuk menangkap ikan. Perahu dapat menjadi simbol kehidupan ataupun keberlanjutan budaya Suku Metkayina. Perahu merupakan alat transportasi yang telah digunakan oleh masyarakat Suku Bajo sejak zaman dahulu.



Gambar 3. 20 Perahu Suku Metkayina

Sumber. james-camerons-avatar.fandom



Gambar 3. 21 Perahu Suku Bajo Desa Bongganan

Sumber. Peneliti, Julfan

Masyarakat Suku Bajo Desa Bongganan memiliki beberapa jenis transportasi seperti sepeda motor, mobil, bentor, dan perahu. Mayoritas perahu mereka dibuat

menggunakan kayu ataupun dari fiber dengan menggunakan mesin sebagai alat penggerak yang disebut sebagai katinting. Bagi masyarakat Suku Bajo Desa Bongganan, fungsi utama ketinting adalah untuk menangkap ikan. Dengan menggunakan ketinting mereka dapat menjangkau wilayah penangkapan ikan yang lebih luas dan dapat menghemat waktu.

Teknologi memiliki peran vital dalam perkembangan budaya dan adaptasinya terhadap perubahan lingkungan serta tantangan kehidupan. Sistem teknologi dan peralatan hidup suatu masyarakat mencerminkan kemampuan mereka untuk berinovasi dan bertahan di tengah dinamika alam Koenjaraningrat dalam (Tjahyadi et al., 2020). Seiring perkembangan zaman masyarakat Suku Bajo di Desa Bongganan tidak lagi menggunakan perahu sebagai alat transportasi utama meskipun mayoritas masyarakat bajo Desa Bongganan memiliki perahu disetiap rumah mereka. Mereka menggunakan perahu hanya untuk menangkap ikan ataupun biota laut lainnya. Masyarakat bajo Desa Bongganan lebih sering menggunakan motor ataupun bentor sebagai alat transportasi utama mereka. Dengan menggunakan bentor ataupun motor mereka dapat pergi ke berbagai tempat yang tidak dapat di akses oleh perahu.



Gambar 3. 22 Transportasi Bentor (becak motor)

Sumber. Marwanmohamad.blogspot.com

3. Kemampuan Menyelam Yang Lebih Lama Dari Suku Lain

Kehidupan Suku Metkayina yang selalu berhubungan dengan laut menyebabkan terjadinya perubahan pada cara hidup, gaya hidup, dan bahkan dapat mempengaruhi

fisik mereka. Berenang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan Suku Metkayina setiap hari, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada fisik mereka yang ditandai dengan kemampuan untuk bernafas didalam air. Pada adegan menit ke 0:57:50 – 1:01:00, anak-anak Suku Metkayina dapat dengan mudah menyelam dalam air dengan waktu yang lebih lama dari anak-anak Jake sully.



Gambar 3. 23 Pengenalan laut pada anak yang baru lahir

Sumber. james-camerons-avatar.fandom



Gambar 3. 24 Anak kecil Suku Bajo menyelam

Sumber. Mongabay.co.id

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut, berenang dan menyelam menjadi salah satu keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo Desa Bonggan baik anak-anak ataupun orang dewasa. mereka memiliki satu kegiatan yang sering dilakukan yaitu mengajak anggota keluarga baik anak-anak hingga orang dewasa untuk pergi mencari sumber daya alam laut ketika air laut sedang surut .

Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan satu keluarga saja tetapi dilakukan oleh beberapa keluarga yang berjumlah lebih dari 10 orang. Untuk mendapatkan sumber daya seperti kerang *barubba*, kerang *babadoh*, bulu babi, *tetehe*, dan biota laut lainnya. Orang dewasa (wanita ataupun pria) dan anak-anak akan menyelam pada kedalaman 1 hingga 3 meter dari atas permukaan air.



Gambar 3. 25 kerang *Barubbah*

Sumber. Peneliti Julfan



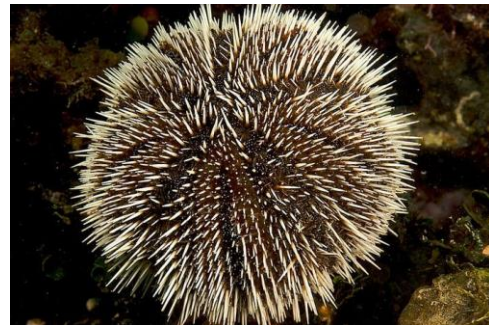
Gambar 3. 26 kerang *Babadoh*

Sumber. Peneliti Julfan



Gambar 3. 27 Bulu babi

Sumber. Klikokter.com



Gambar 3. 28 *Tetehe*

Sumber. Bobo.grid.id

Kemampuan berenang dan menyelam masyarakat Desa Bonggan telah diajarkan sejak masih usia anak-anak. Ketika sedang berenang Bersama teman-teman sebaya, anak-anak Suku Bajo Desa Bonggan memiliki permainan yang sering dilakukan yaitu melempar botol yang telah diisi air atau pasir kedalam laut kemudian berlomba-lomba menyelam untuk mendapatkan botol tersebut yang telah

jatuh ke dasar laut dengan kedalaman 3 sampai 5 meter. Hal tersebut dilakukan tanpa menggunakan alat bantu menyelam seperti kacamata renang ataupun alat bantu pernafasan.

Lingkungan hidup memegang peranan penting dalam pembentukan kebudayaan. Masyarakat di berbagai daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, salah satunya disebabkan oleh variasi lingkungan tempat tinggal mereka. Perbedaan lingkungan ini menuntut cara hidup yang berbeda pula, Koenjaraningrat dalam (Tjahyadi et al., 2020). Menyelam menjadi aktivitas yang sering dilakukan oleh Suku Bajo Desa Bongganan terutama bagi kaum pria yang sudah dewasa. Mereka dapat menyelam sedalam 10-20 meter selama 5 sampai 10 menit dengan satu tarikan nafas dan dilakukan tanpa alat bantu pernafasan atau oksigen. mereka menyelam hanya dengan menggunakan kacamata sederhana yang terbuat dari kayu. Mereka menyelam untuk memanah ikan, mencari kerang, lobster, dan teripang.



Gambar 3. 29 Memanah ikan

Sumber. Youtube Kristian Hansen



Gambar 3. 30 Lobster

Sumber. Id.pinterest



Gambar 3. 31 Teripang

Sumber. Cakrawalamedia.co.id



Gambar 3. 32 Kerang kima

Sumber. Guideku.com

4. Tempat Tinggal Yang Dibangun Diatas Air

Pemukiman Desa Awa'atlu yang dibangun di atas air, mencerminkan hubungan yang mendalam antara Suku Metkayina dengan air sebagai sumber kehidupan utama mereka. Pada gambar 3.6 yaitu adegan pada menit 0:56:06 - 0:56:42, Rumah-rumah Suku Metkayina dibangun menggantung pada akar pohon bakau raksasa dengan tujuan untuk dapat memfasilitasi aktivitas sehari-hari yang terkait dengan air. Hal tersebut sama dengan cara Suku Bajo membangun rumah mereka.



Gambar 3. 33 Rumah Suku Metkayina

Sumber. Sumber. james-camerons-avatar.fandom



Gambar 3. 34 Rumah Suku Bajo

Sumber. Peneliti, Julfan

Pada zaman sekarang mayoritas Suku Bajo tidak lagi hidup secara nomaden atau berpindah-pindah dengan menggunakan perahu yang dijadikan sebagai rumah. Pada masa sekarang, mayoritas Suku Bajo telah hidup menetap dipesisir pantai seperti yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo Desa Bonggan. Mereka menyebar sepanjang pantai bonggan untuk membangun rumah permanen. Koenjaraningrat dalam (Tjahyadi et al., 2020), keberadaan bangunan dengan bentuk dan gaya yang beraneka ragam mencerminkan cara hidup, teknologi, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di wilayah tersebut. Ragam arsitektur bangunan yang menghiasi suatu wilayah kebudayaan merupakan manifestasi nyata dari lapisan kebudayaan fisik.

Rumah masyarakat Suku Bajo Desa Bonggan memiliki dua jenis rumah yaitu rumah panggung dan rumah tapak. Rumah panggung merupakan bentuk rumah yang mayoritas digunakan oleh Suku Bajo di Desa Bonggan yang merupakan masyarakat pesisir. Mereka membangun rumah panggung dengan menancapkan kayu sebagai pilar kedar laut sehingga menjadi pondasi yang kokoh dan dapat bertahan dalam kondisi cuaca yang buruk. Konstruksi rumah telah menggunakan papan sebagai dinding dan lantai serta penggunaan seng sebagai atap. Berbeda dengan pendahulunya, rumah Suku Bajo di Desa Bonggan memiliki dinding yang memisahkan ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Salah satu perbedaan rumah panggung Suku Bajo yang merupakan orang laut dan rumah panggung banggai (suku asli daratan banggai) adalah rumah panggung Suku Bajo memiliki teras dibelakang rumah yang digunakan untuk kumpul keluarga, bercerita dengan tetangga, ataupun dijadikan sebagai keramba. Bagi masyarakat Suku Bajo Desa Bonggan, bentuk rumah panggung tidak hanya menjadi tempat tinggal yang fungsional tetap sebagai simbol keberlanjutan dari budaya mereka.



Gambar 3. 35 Tampak bawah

Sumber. Peneliti Julfan



Gambar 3. 36 Tampak dekat

Sumber. Peneliti Julfan

5. Tradisi Yang Masih Menggunakan Pengobatan Tradisional

Pengobatan secara tradisional merupakan tradisi yang telah dilakukan Suku Metkayina secara turun-temurun. Pada gambar 3.7 yaitu adegan pada menit 1:36:00 – 1:37:27, Ronal mengobati Kiri dengan menggunakan Teknik penyembuhan energi dengan membacakan mantra khusus yang dirancang untuk meminta bantuan kepada Eywa agar dapat membantu dalam proses penyembuhan. Dalam budaya Na’vi tsahik memiliki peran penting dalam bidang spiritual dan pengobatan. Mereka memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional seperti penggunaan tumbuhan obat, Teknik penyembuhan energi, pelaksanaan ritul maupun upacara penyembuhan, dan seorang Tsahik juga dapat memberikan konseling spiritual dan dukungan emosional.



Gambar 3. 37 Pengobatan tradisional Suku Metkayina
Sumber. Film Avatar: The Way Of Water



Gambar 3. 38 Pengobatan tradisional Suku Bajo
Sumber. Antaranews.com

Sebagai suku nomaden yang hidup dengan cara berpindah-pindah, pengobatan tradisional merupakan pilihan terbaik bagi masyarakat Suku Bajo pada masa itu. Mereka mengandalkan pengetahuan pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Bagi Suku Bajo pengobatan tradisional menjadi alternatif dalam upaya menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh mereka. Koenjaraningrat dalam (Tjahyadi et al., 2020), Sistem religi merupakan salah satu elemen kebudayaan yang signifikan dan melibatkan kepercayaan manusia terhadap kekuatan gaib atau supranatural serta usaha mereka untuk berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan ini. Hubungan ini juga dapat dilihat dalam konteks pengobatan tradisional. Di banyak budaya, keyakinan terhadap kekuatan gaib atau supranatural meliputi pandangan bahwa penyakit bisa disebabkan oleh gangguan roh, kutukan, atau ketidakseimbangan spiritual.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Suku Bajo di Desa Bonggan sudah sangat jarang menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan suatu penyakit. Bagi mereka pengobatan tradisional merupakan pilihan terakhir ketika semua bentuk pengobatan secara medis telah dilakukan. Perubahan pola hidup masyarakat Suku Bajo di Desa Bonggan yang mulai mengikuti gaya hidup modern menjadi

penyebab terjadinya perubahan pandangan masyarakat Suku Bajo di Desa Bongganan terhadap pengobatan tradisional. Bagi mereka pengobatan secara medis dari dokter ataupun rumah sakit dianggap lebih terpercaya dan ampuh. Tetapi meskipun begitu, masyarakat Suku Bajo di Desa Bongganan masih mempertahankan pengobatan tradisional dengan menggabungkan pengobatan medis dari dokter ataupun rumah sakit dengan pengobatan tradisional meskipun hal tersebut sudah jarang ditemukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada hasil temuan dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori tujuh elemen kebudayaan Koenjaraningrat serta metode analisis semiotika Roland Barthes, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film *Avatar: The Way of Water* ini ditemukan beberapa scene yang memperlihatkan kesamaan unsur kebudayaan antara budaya Suku Metkayina dan Suku Bajo.

Suku Metkayina, yang digambarkan dalam film "*Avatar: The Way of Water*", dan Suku Bajo di Desa Bonggan memiliki banyak kesamaan dalam cara mereka bertahan hidup yang bergantung pada sumber daya alam laut sebagai fondasi utama keberlangsungan hidup mereka. Keduanya menunjukkan pemahaman yang dalam tentang ekosistem laut yang mereka tinggali, menggunakan pengetahuan ini untuk mengumpulkan berbagai jenis ikan, kerang, dan organisme laut lainnya yang menjadi sumber makanan dan kebutuhan sehari-hari mereka. Penggunaan perahu sebagai alat transportasi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari bagi kedua suku. Namun, Suku Bajo di Desa Bonggan mulai mengadopsi kendaraan seperti sepeda motor, bentor (becak motor) ataupun mobil sebagai alternatif transportasi, menandakan perubahan dalam pola hidup mereka yang dipengaruhi oleh modernisasi. Selain itu, kedua suku juga menunjukkan adaptasi fisik terhadap lingkungan air, seperti kemampuan menyelam di bawah air dan kemahiran berenang yang luar biasa. Tempat tinggal mereka dibangun di atas air, Suku Bajo Desa Bonggan membangun rumah panggung dengan menancapkan tiang kayu di dasar laut dan Suku Metkayina membangun rumah dengan menggantung pada akar pohon bakau raksasa. Di samping itu, tradisi pengobatan tradisional tetap menjadi bagian penting dari budaya mereka, meskipun Suku Bajo mulai menggunakan pengobatan modern seiring dengan perkembangan zaman.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari tujuh elemen kebudayaan menurut Koenjaraningrat, terdapat empat elemen dalam film *Avatar: The Way of Water* antara budaya Suku Metkayina dan Suku Bajo di Desa Bonggan. kesamaan elemen budaya pada sistem pengetahuan dalam cara bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam laut. Sistem teknologi dan peralatan hidup, Suku Metkayina dan Suku Bajo

menggunakan Canoe (perahu) sebagai alat transportasi dalam aktivitas sehari-hari, bentuk bangunan rumah yang berada diatas air. Sistem ekonomi, dengan kemampuan menyelam yang lebih baik Suku Metkayina dan Suku Bajo dapat lebih memanfaatkan sumber daya alam laut seperti kerang (kima), kerang mutiara, taripang, dan biota laut lainnya yang dapat di perdagangkan. Sistem religi, Suku Metkayina yang percaya pada Tsahik yang merupakan tokoh spiritual dalam budaya Na'vi, pada masyarakat Suku Bajo masih percaya pada Sandro (dukun) dalam proses spiritual salah satunya yaitu pengobatan tradisional.

B. Keterbatasan penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa kekurangan dan keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah terbatasnya referensi yang tersedia mengenai budaya Suku Metkayina dalam film "*Avatar: The Way of Water*" serta budaya Suku Bajo, khususnya Suku Bajo di Desa Bonggan. Keterbatasan ini mengakibatkan penulis mengalami kesulitan dalam melakukan kajian dokumen atau studi pustaka secara mendalam. Minimnya literatur yang membahas secara rinci kedua budaya tersebut mempengaruhi kemampuan penulis untuk memberikan analisis yang komprehensif dan mendetail.

C. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini karena representasi suatu budaya dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas topik serupa dapat membandingkan antara budaya suku bajo didesa bonggan dan suku bajo yang ada didaerah lainya, karena budaya suku bajo yang ada pada setiap daerah memiliki keunikannya yang tersendiri. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam pemahaman tentang budaya yang menjadi objek penelitian dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan atau masyarakat yang memahami budaya tersebut. Metode ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang budaya yang diteliti, tetapi juga akan membantu dalam menangkap dinamika dan perubahan yang terjadi seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Audria, A., & M. Syam, H. (2019). Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–12. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11762/4805>
- Deviera, D. (2021). Representasi Budaya Tionghoa Dan Orientalisme Dalam Film Crazy Rich Asians. *Commercium*, 4(3), 167–176.
- Dwidanti, N. M. (2022). *Representasi Budaya Melayu dan Jawa pada Film Pendek “Ketue” dan “Nyumbang.”* <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38448%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38448/18321050.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Fajri, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Mangku Bumi Media.
- Hermayanthi, G. batari. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall) Oleh Gita Batari Hermayanthi*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Inrasari, D. (2015). Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” (Analisis Semiotika Film). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 101. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1236/1/Dewi Inrasari.PDF](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1236/1/Dewi%20Inrasari.PDF)
- Laowo, E., & Nugroho, C. (2017). *ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2 Agustus 2017 | Page 2077 Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija)*. 4(2), 2077–2108.
- Leandro, J. (2023). *Penggunaan Majas Dalam Esai “나는 나로 살기로 했다” Karya Kim Su Hyeon: Kajian Stilistika*. 53–59.
- Malla Avila, D. E. (2022). Representasi Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Serial “Unorthodox.” Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Montilalu, A. (2019). *Mobilitas Sosial Suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai*

Kabupaten Banggai Laut. Universitas Negeri Makassar.

- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Nurhidayah, S. (2020). Representasi Self Presentation Personality sebagai Content Creator (Studi Semiotika terhadap Jovi Adhiguna Hunter dan Noe Row di YouTube). Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya Dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Rohansyah, M. (2017). *Paradigma Interpretivisme*.
- Salipu, M. A., Mulyati, A., Nurmaningtyas, A. R., & Santoso, I. (2022). Kajian Perubahan Permukiman Suku Bajo Berdasarkan Konsep Transformasi Kebudayaan Ignas Kleden. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 1–14. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7830>
- Susiati, S. (2019). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini [The Cultural Values of The Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies Film by Kamila Andini]. *Totobuang*, 6(2), 297. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.105>
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Mantan” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. <https://repository.upm.ac.id/1591/1/PCX>